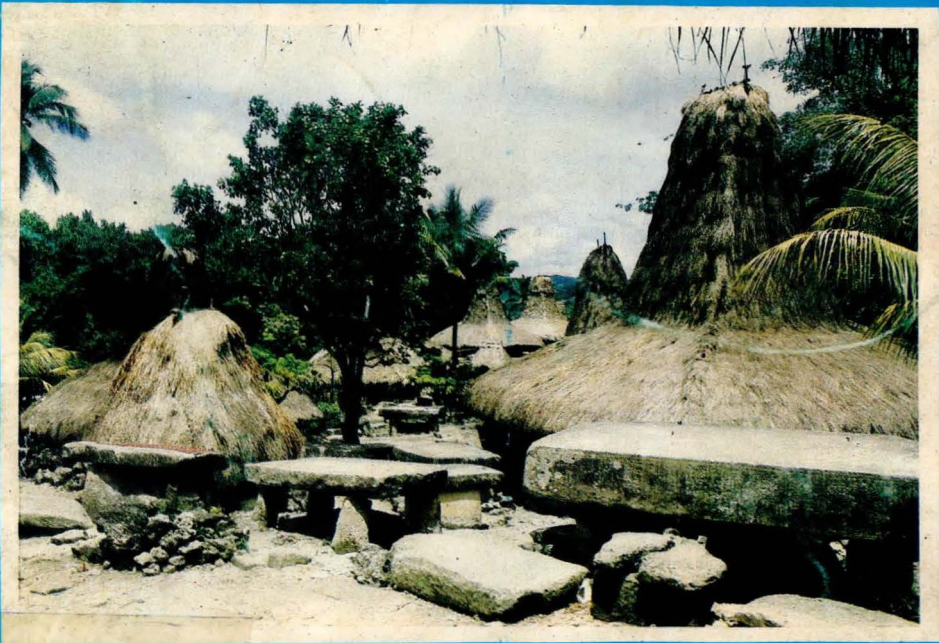




Milik Departemen Dikbud
Tidak diperdagangkan

PEMUKIMAN SEBAGAI SUATU KESATUAN EKOSISTEM DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR



Direktorat
Budayaan

68

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

70 5868
RAC
P

PEMUKIMAN SEBAGAI SUATU KESATUAN EKOSISTEM DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR

Peneliti/Penulis

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH
NILAI TRADISIONAL

Ketua : Drs. Rachmat Nuri.

Anggota : 1. Drs. Suwarno.

2. Drs. S.P. Manao.

3. Drs. I.G.B. Arjana.

4. Dra. Ny. Noor Risdiyati.

5. Agus Darmanto. BE.

Penyempurna/Editor :

: Nelly Tobing.

Drs. Djenen MSc.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH

1985

4. ... WYAN
... TRADISIONAL

Waktu dibuat : 1370/486
Tanggal terbit : 15/4 486
Tanggal cetak : 3-5-486
Dibuat/diadik dari : Proyek 1040, NTT
Nomor buku :
Kopi ke :

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Timur tahun 1981/1982 telah melaksanakan kegiatan penginventarisasian dan pendokumentasian 5 (lima) aspek Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari : Pemukiman sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah, permainan Rakyat Daerah, Arsitektur Tradisional Daerah, Sejarah Tentang Pengaruh Pelita di Daerah dan Upacara Tradisional Daerah (Upacara Kematian).

Dari tahun ke tahun usaha untuk menggali, memelihara, menyelamatkan, membina dan mengembangkan kebudayaan yang lama dan asli yang terdapat dalam puncak-puncak kebudayaan di Daerah terus ditingkatkan untuk dibina dan dikembangkan guna mewarnai dan memperkaya Kebudayaan Nasional. Dengan demikian seluruh unsur yang terdapat dalam berbagai aspek Kebudayaan Daerah diharapkan dapat terinventarisir dan terdokumentasikan.

Dalam tahun 1985/1986 berkat adanya kerja keras dari tim dan penyunting naskah untuk diterbitkan adalah : Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Nusa Tenggara Timur. Naskah tersebut telah mendapat persetujuan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal ini Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Jakarta.

Berhasilnya kegiatan ini kami mendapat bantuan dari Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Jakarta beserta Staf, Gubernur Kepala Daerah Tk. I Propinsi Nusa Tenggara Timur, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Timur sebagai Koordinator Proyek-proyek beserta Staf, Rektor Undana Kupang, para Bupati Kepala Daerah Tk. II se Nusa Tenggara Timur beserta Staf, para Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten se Nusa Tenggara Timur beserta Staf, para Ketua Peneliti dan Penulis beserta anggotanya, tokoh-tokoh masyarakat dan semua pihak sehingga terwujudnya Naskah Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Timur.

Sehubungan dengan hal tersebut perkenankanlah kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan kegiatan ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan memberi dorongan serta rangsangan untuk menjadikan pertimbangan bagi peneliti serta penulis selanjutnya dan untuk lebih meningkatkan usaha menggali menyelamatkan, memelihara, membina dan mengembangkan kebudayaan Nasional.

Kupang, Desember 1985

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan
Daerah Nusa Tenggara Timur

Pemimpin,



J. J. Djeki
J . J . DJEKI, BA

NIP. 130446289

P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah: **Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Nusa Tenggara Timur Tahun 1981/1982.**

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Desember 1985

Pemimpin Proyek,

ttd

Drs. H. AHMAD YUNUS

NIP. 130146112

S A M B U T A N
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR.

Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional tertuang dalam UUD 1945 sebagai berikut : "Kebudayaan bangsa ialah Kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya", Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

Usaha Kebudayaan harus menuju kepada kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan "Bangsa Indonesia!"

Dalam hal ini berarti bahwa usaha membina dan mengembangkan Kebudayaan Nasional harus memperhatikan perkembangan Kebudayaan Daerah yang dapat memperkaya dan mewarnai Kebudayaan Nasional.

Usaha kearah cita-cita perkembangan kebudayaan Nasional seperti yang dikatakan diatas telah mulai dilakukan dengan jalan menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan nilai-nilai budaya daerah melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Proyek ini menghasilkan Naskah-Naskah dan baru merupakan usaha permulaan yang masih dalam tahap pencatatan yang akan disempurnakan kemudian. Kami meyakini gembira, penerbitan naskah Pemukiman Sebagai Kesa-tuan Ekosistem Daerah Nusa Tenggara Timur tahun 1981/1982 sebagai upaya untuk terus membina dan mengembangkan Kebudayaan Nasional.

Kepada semua pihak yang telah berusaha dengan tekun untuk menyelesaikan Naskah ini kami sampaikan terima kasih.

Kiranya Naskah ini merupakan salah satu sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak kecil artinya bagi kepentingan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Kupang, Desember 1985

Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Timur,



Ignatius Soeparjo
= IGNATIUS SOEPARJO =

NIP : 130430131.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRA KATA.	i
KATA PENGANTAR.	ii
DAFTAR ISI.	vi
DAFTAR TABEL.	viii
DAFTAR PETA.	ix
BAB I PENDAHULUAN.	1
A. LATAR BELAKANG.	1
B. PERMASALAHAN.	2
C. RUANG LINGKUP.	2
D. TUJUAN PENELITIAN.	3
E. HIPOTESIS.	3
F. KERANGKA KONSEP.	3
G. PROSEDUR PENELITIAN.	3
BAB II GAMBARAN UMUM.	8
A. LOKASI DAN SEJARAH DESA.	8
B. PRASARANA PERHUBUNGAN.	14
C. POTENSI DESA.	15
D. POTENSI PENDUDUK.	17
E. POTENSI EKONOMI.	20
BAB III DESA SEBAGAI EKOSISTIM.	34
A. IDENTITAS RESPONDEN DAN KEPEN- DUDUKAN.	34
B. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK.	36
C. KERAGAMAN MATAPENCAHARIAN.	40
D. TINGKAT KEKRITISAN.	41

E. KERUKUNAN HIDUP.	43
F. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI / HIBURAN.	44
BAB IV KESIMPULAN.	55
A. POTENSI ALAM, EKONOMI, DAN KE- PENDUDUKAN.	55
B. DESA SEBAGAI EKOSISTIM.	56
DAFTAR KEPUSTAKAAN.	58
DAFTAR RESPONDEN.	
DAFTAR INFORMAN.	62
DAFTAR PERTANYAAN.	

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL II. 1. Luas dan Penggunaan Tanah di Desa Sanleu Tahun 1980 dan 1981.	23
2. Luas Pemilikan Tanah Tiap Kepala Keluarga di Desa Sanleu Tahun 1981.....	24
3. Kepadatan Penduduk Tiap Desa di Kecamatan Malaka Timur, Tahun 1980.....	25
4. Penduduk Digolongkan Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Sanleu, 1980.....	26
5. Penduduk Digolongkan Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Malaka Timur 1980.	27
6. Penduduk Digolongkan Menurut Pekerjaan di Desa Sanleu, Tahun 1980.....	28
7. Penduduk Digolongkan Menurut Agama di Desa-Desa Dalam Kecamatan Malaka Timur, 1980.	29
8. Penduduk Digolongkan Menurut Jenjang Pendidikan di Desa Sanleu, 1980.	30
9. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Tiap Desa di Kecamatan Lewa, 1980.	31
10. Penduduk Digolongkan Menurut Usia dan Jenis Kelamin di Desa Tanarara, 1980..	32
11. Jenis dan jumlah Produksi Tanaman Bahan Makanan di Desa Sanleu, 1980 & 1981.	33
TABEL III. 1. Responden Digolongkan Menurut Usia di Desa Sanleu dan Tanarara, 1981.....	46
2. Responden Digolongkan Menurut Beban Tanggungan di Desa Sanleu dan Tanarara, Tahun 1981.....	47
3. Anggota Keluarga Responden Digolongkan Menurut Usia di Sanleu dan Tanarara, Tahun 1981..	48

4. Responden Digolongkan Menurut Jenis Mata-pencarian Sampingan di Sanleu dan Tanarara, Tahun 1981.....	49
5. Responden Digolongkan Menurut Frekuensi Berobat ke Puskesmas di Sanleu dan Tanarara, Tahun 1981.....	50
6. Responden Digolongkan Menurut Jenis penyakit yang Diderita di Sanleu dan Tanarara, Tahun 1981.....	51
7. Responden Digolongkan Menurut Keikutsertaan Dalam Kegiatan Gotong Royong di Sanleu dan Tanarara, Tahun 1981.....	52
8. Responden Digolongkan Menurut Sumber Konflik yang terjadi di Sanleu dan Tanarara, Tahun 1981.....	53
9. Responden Digolongkan Menurut Cara Menyelesaikan Konflik di Sanleu dan Tanarara, Tahun 1981.....	54

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta. 1. Lokasi Desa Sanleu, Kecamatan Malaka Timur, Kabupaten Belu.....	10
2. Desa Sanleu.	11
3. Lokasi Desa Tanarara, Kecamatan Lewa, Kabupaten Sumba Timur.....	12
4. Desa Tanarara.....	14

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tema penelitian dan penulisan naskah aspek lingkungan ini adalah "Pemukiman Sebagai Suatu Kesatuan Ekosistem". Lingkungan budaya sebagai lingkungan hidup yang diubah oleh manusia sesuai dengan kebutuhannya menampakkan diri dalam bentuk-bentuk pemukiman. Pengertian pemukiman disini ialah tempat tinggal penduduk dan tempat penduduk melakukan kegiatan hidup sehari-hari (TOR 1981/1982,63).

Berdasarkan suasananya, pemukiman dapat dibedakan atas pedesaan dan perkotaan. Kriteria pembeda utama itu adalah melemahnya hubungan antara kehidupan penduduk dan lahan dari pedesaan dan ke perkotaan.

Dari tahun 1971-1981 diperkirakan 70-80% penduduk Indonesia menetap di daerah pedesaan (Sensus penduduk 1981). Karena sebagian besar penduduk Indonesia bertempat tinggal dan melakukan kegiatan sehari-hari di daerah pedesaan, sewajarnya jika kebijaksanaan pembangunan Indonesia mementingkan pembangunan pedesaan yang kehidupannya bertumpu pada pertanian.

Pembangunan pedesaan dapat diartikan sebagai seluruh rangkaian usaha yang dilakukan dalam lingkungan desa dengan tujuan untuk mempertinggi taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat desa. Usaha yang telah dilakukan selama ini tampak pada tingkat perkembangan yang telah dimiliki masing-masing desa.

Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa dibedakan atas desa swadaya, desa swakarya, dan desa swasembada (Suparmo, 1977, hlm.23-24). Desa swadaya (tradisional) mempunyai ciri-ciri masih tradisional, ekonominya cukup sekedar memenuhi kebutuhan primer, produksinya rendah, tingkat pendidikan penduduk rendah (tamat SD kurang dari 30%), administrasi pemerintahan belum berkembang, dan prasarana sangat terbatas. Sementara itu, desa swakarya (transisi) mempunyai ciri-ciri

sebagai berikut : sudah lebih maju dari desa swadaya, pengaruh luar dan teknologi mulai masuk, produksi mulai meningkat, penduduk tamatan SD antara 30% - 60% , administrasi pemerintahan dan hubungan desa sudah mulai berkembang, dan komunikasi dengan dunia luar mulai meningkat. Selanjutnya, desa swasembada (berkembang) mempunyai ciri-ciri pengaruh pembaharuan sudah mulai ada, adat tidak terlalu mengikat, teknologi baru dalam lapangan pertanian benar-benar sudah dimanfaatkan sehingga produksinya tinggi, taraf pendidikan penduduk sudah tinggi (lebih dari 60% penduduk tamatan SD), pemerintahan dan lembaga desa sudah berfungsi dengan baik, serta prasarana desa sudah baik sehingga perhubungan dengan kota lain menjadi lancar.

Desa swasembada sebagai tahap perkembangan ketiga dianggap telah memiliki kemampuan yang lebih besar untuk berkembang lebih lanjut dibandingkan dengan desa pada tahap swakarya dan swadaya. Sungguhpun demikian tingkat kemampuan desa swasembada untuk berkembang itu masih perlu diukur. Salah satu ukurannya ialah tingkat kemampuannya sebagai ekosistem. Ekosistem yang mantap merupakan tujuan pengembangan pemukiman pedesaan sebagai salah satu wujud lingkungan budaya.

B. PERMASALAHAN

Atas dasar latar belakang yang diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini adalah di manakah kedudukan desa swasembada itu dilihat dari ekosistem yang mantap. Dalam studi ini, kemantapan ekosistem akan diukur melalui variabel pemenuhan kebutuhan pokok, tingkat kekritisian, kerukunan hidup, keragaman mata pencaharian, pemenuhan kebutuhan rekreasi, dan komposisi penduduk berdasarkan umur.

C. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup wilayah adalah desa swasembada sebagai obyek utama, dan desa swakarya sebagai pembandingnya. Untuk desa swasembada diteliti Desa Sanleu di Kecamatan Malaka Timur, Kabupaten Belu. Untuk desa swakarya diteliti Desa Tanarara di Kecamatan Lewa, Kabupaten Sumba Timur.

Ruang lingkup variabel adalah pemenuhan kebutuhan pokok, tingkat kekritisian dalam menerima unsur-unsur dari luar, kerukunan hidup, keragaman mata pencaharian, pemenuhan kebutuhan rekreasi, serta komposisi penduduk berdasarkan umur.

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum yang ingin dicapai ialah untuk mengetahui kedudukan desa swasembada di Nusa Tenggara Timur dalam perkembangannya ke arah ekosistem yang mantap. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara mengumpulkan/merekam dan menganalisis data dari desa swasembada dan desa swakarya dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok, tingkat kekritisian penduduk menerima unsur-unsur budaya dari luar, kerukunan hidup, keragaman mata pencaharian, pemenuhan kebutuhan rekreasi, dan komposisi penduduk berdasarkan umur.

E. HIPOTESIS

Desa swasembada adalah ekosistem yang mantap. Ke mantapan ini di peroleh jika asumsi tertentu mengenai ke enam variabel dalam tujuan khusus tersebut di atas terpenuhi, atau setidaknya tidaknya lebih maju dari pada desa swakarya dengan menggunakan variabel yang sama. (TOR, 1981, hlm).

F. KERANGKA KONSEP

Seandainya penelitian mengenai keenam sudut penglihatan tersebut di atas menunjukkan tingkat keterandalan yang lebih tinggi pada desa swasembada dari desa swakarya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan desa swasembada untuk berkembang lebih besar dari pada desa swakarya.

G. PROSEDUR PENELITIAN

1. sampling

Secara administrasi, wilayah Nusa Tenggara Timur terdiri atas 12 Kabupaten, 98 Kecamatan, 1.720 Desa, 6.138 Rukun Kampung. Seperti di propinsi lainnya di Nusa Tenggara Timur pun telah terjadi peningkatan tipe desa.

Jika tahun 1978 dan tahun 1980 dibandingkan, ternyata desa swadaya berkurang dari 464 menjadi 195 buah. Sebaliknya desa swakarya bertambah dari 1.031 menjadi 1.185, dan desa swasembada bertambah dari 225 menjadi 340. Dalam waktu yang relatif singkat desa-desa di Nusa Tenggara Timur mengalami penciutan sebesar 58% untuk desa swadaya, serta perkembangan sebesar 15% untuk desa swasembada.

PERKEMBANGAN DESA SWADAYA, SWAKARYA, DAN
SWASEMBADA DI PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR
(1978, 1979, 1980)

Kategori Desa	1978	1979	1980
1. Swadaya	464	338	195
2. Swakarya	1031	1115	1185
3. Swasembada	225	267	340
Jumlah	1720	1720	1720

Sumber : Direktorat Bang. Des. Prop. NTT. 1981

Sebuah desa swasembada dan sebuah desa swakarya yang dipilih sebagai sampel desa di Nusa Tenggara Timur berada dalam dua kecamatan, yaitu Kecamatan Malaka Timur (Kabupaten Belu), dan Kecamatan Lewa (Kabupaten Sumba Timur). Pemilihannya di antara desa setahap dalam masing-masing kecamatan secara *purpesiv*.

Populasi teoritis dalam penelitian ini adalah se-luruh kepala keluarga di desa swasembada dan desa swakarya yang terpilih. Tetapi populasi yang terjangkau yang akan diperlakukan sebagai responden hanya 10% dari jumlah kepala keluarga, yaitu 47 KK dari 475 KK di Desa Sanleu, dan 19 KK dari 187 KK di Desa Tanarara. Se-lain daripada itu, ada pula 5 orang informan kunci se-bagai nara sumber pada masing-masing desa.

2. Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada responden dan pedoman wawancara yang digunakan terhadap lima informan kunci. Data sekunder diperoleh melalui para pejabat desa/dinas berupa laporan dinas, dan studi kepustakaan yang relevan.

3. Validitas Kontrol

Validitas ekstern dikontrol dengan pemilihan sampel melalui *Table random sampling*. Validitas intern dikontrol dengan jalan wawancara dengan informan dan observasi.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan ialah daftar pertanyaan (kuesioner) dengan alternatif jawaban tertutup dan pedoman wawancara.

5. Analisa

Data yang terkumpul ditabulasi dan diverifikasi dengan baik untuk selanjutnya dianalisa secara statistik/kuantitatif pada tingkat frekuensi relatif dan frekuensi kumulatif.

6. Interpretasi

Data yang telah dianalisa diinterpretasikan sehingga dapat diketahui apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak.

7. Kesimpulan dan Implikasi

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan tentang dimana kedudukan desa swasembada dilihat dari ekosistem yang mantap. Hasil ini dapat digunakan sebagai bahan pembinaan lingkungan budaya umumnya dan desa khususnya.

8. Tenaga

Tenaga peneliti terdiri dari beberapa dosen Fakultas Keguruan Universitas Cendana, terutama dari jurusan Geografi, serta dibantu oleh tenaga teknis dan administratif yang sebagian besar diambil dari Fakultas Keguruan Universitas Cendana sendiri.

9. Susunan Team Peneliti

Ketua Aspek/Penanggujawab : Drs. Rachmat Nuri.

Anggota

Drs. Suwarno.

Drs. I.G,B. Arjana.

Drs. Ny. Noor Risdiati

Agus Darwanto BA.

Tenaga lapangan ditambah dengan empat orang mahasiswa, teknis, dan administrasi sebanyak lima orang.

10. Pelaksanaan

Agar pekerjaan berjalan lancar, diadakan pembagian kerja dalam team. Sebagai pedoman pelaksanaan dibuat jadwal kegiatan penulisan laporan sebagai berikut.

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN
TAHUN 1981/1982

Kegiatan Bulan	Juni 1981	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Pebruari
1. Pra Survey, persiapan diskusi	-----								
2. Penelitian lapangan		-----							
3. Koding, editing data				-----					
4. pengolahan data					-----				
5. Penulisan laporan						-----			
6. Editing							-----		
7. Pengadaan								-----	
8. Penyerahan naskah									-----

H. MASALAH DALAM PELAKSANAAN

1. Sumber data tertulis di daerah sangat terbatas.
2. Peta desa yang rinci untuk menunjang uraian terbatas
3. Komunikasi sangat sulit karena kondisi berupa pulau-pulau, sedangkan sarana dan prasarana perhubungan yang tersedia hanya lewat udara dan laut sehingga menghambat kelancaran penelitian.
4. Penentuan desa sampel tidak didasarkan atas kenyataan di lapangan tetapi atas dasar laporan dari Departemen Dalam Negeri sehingga hasil akhir penelitian belum tentu sesuai dengan hasil laporan sebelumnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. LOKASI DAN SEJARAH DESA

1. Lokasi

a. *Desa Sanleu.*

Desa Sanleu termasuk dalam wilayah Kecamatan Malaka Timur, Kabupaten Belu. Di sebelah timur Desa Sanleu dibatasi oleh Desa Balaba dan Desa Litamali di sebelah barat oleh Desa Numponi Desa Teun, dan Desa Wemada, sedangkan di sebelah utara oleh Desa Mendeu, di sebelah selatan oleh Desa Lakekun dan Kecamatan Malaka Tengah. Desa ini berada di pedalaman, jauh dari pantai.

Desa Sanleu terletak pada jalur lintas antara Kecamatan Malaka Tengah dengan Atambua sebagai Ibukota Kabupaten Belu. Jarak antara desa dengan Ibukota Kecamatan Malaka adalah sekitar 2 km, sedangkan dengan Ibukota Kabupaten adalah 45 km (Peta 1).

b. *Desa Tanarara.*

Desa Tanarara termasuk salah satu desa dalam Kecamatan Lewa, Kabupaten Sumba Timur. Di sebelah utara Desa Tanarara dibatasi oleh Desa Lewapaku, di sebelah timur oleh Desa Kombapari, dan di sebelah selatan oleh Desa Kengeli. Desa ini berada di pedalaman, jauh dari pantai.

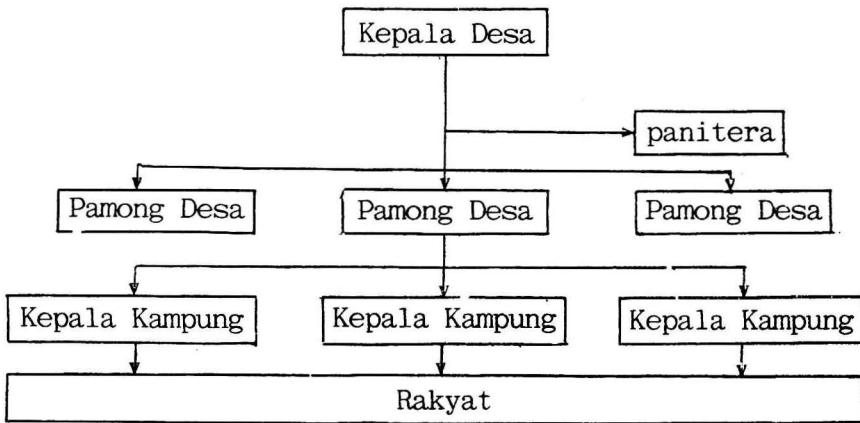
Tanarara pun terletak pada jalur lalu lintas yang menghubungkan Ibukota Kecamatan Lewa dengan Ibukota Kabupaten. Jarak antara Tanarara ke Ibukota Kabupaten adalah sekitar 45 km, sedangkan dengan Ibukota Kecamatan adalah sekitar 3 km (Peta 3 dan 4).

2. Sejarah Desa (Pemerintahan)

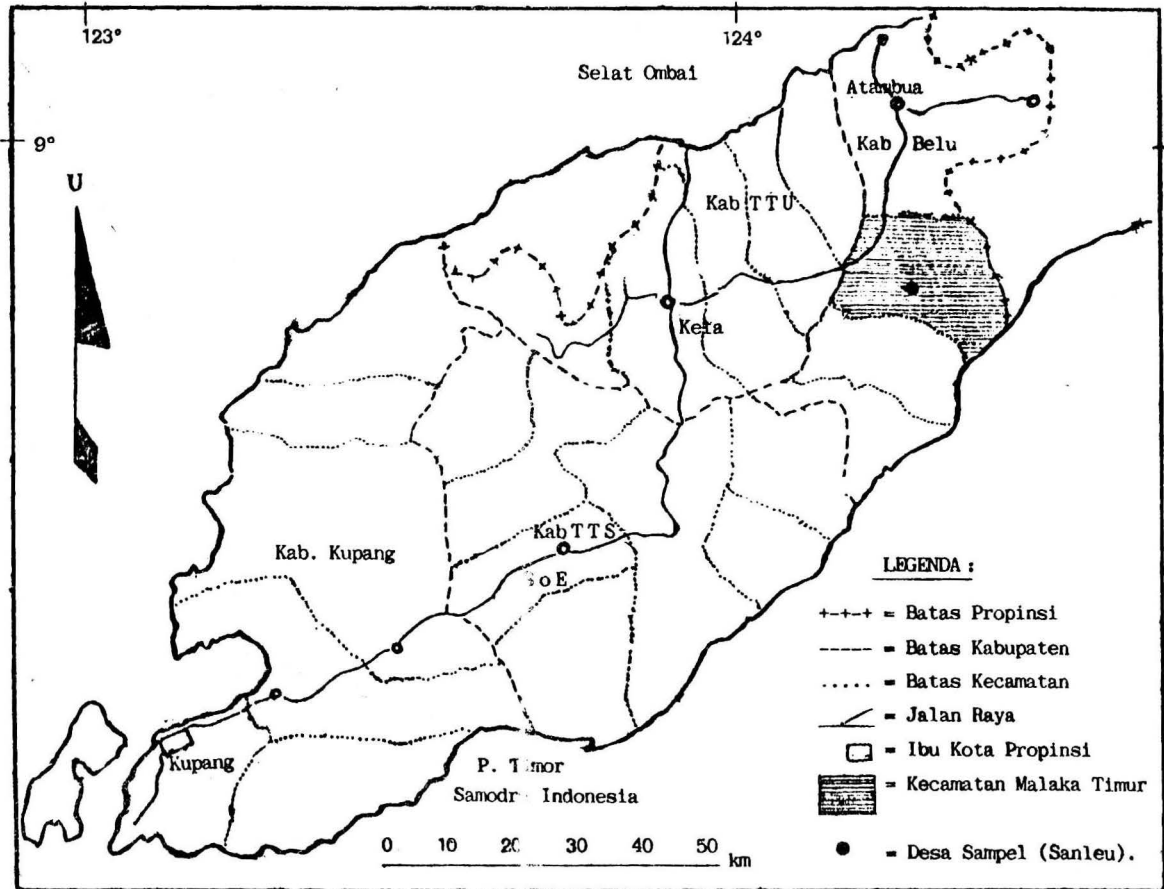
a. *Desa Sanleu.*

Sekarang Desa Sanleu dipimpin oleh kepala desa

dan masing-masing dari 9 kampung bawahannya dipimpin kepala kampung. Selain daripada itu kepala desa dibantu oleh 3 orang pamong desa. Kini wilayah Desa Sanleu terdiri atas Kampung-kampung Nekto, Fahokik, Hanono, Nindatan, Koloweak, Haru, Boas (sekaligus jadi pusat pemerintahan desa). Waiwikue, dan Kakeba A (Peta 2). Pemerintahan desa dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Dati I Nusa Tenggara Timur tanggal 20 Juli 1963, Pem 66/1/32 (Strategi Pembangunan Daerah, 1972: 3). Desa dapat diartikan suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat, termasuk dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintah terendah langsung di bawah camat, dan berhak mengurus rumah tangga sendiri (Saleh, 1979: 12)

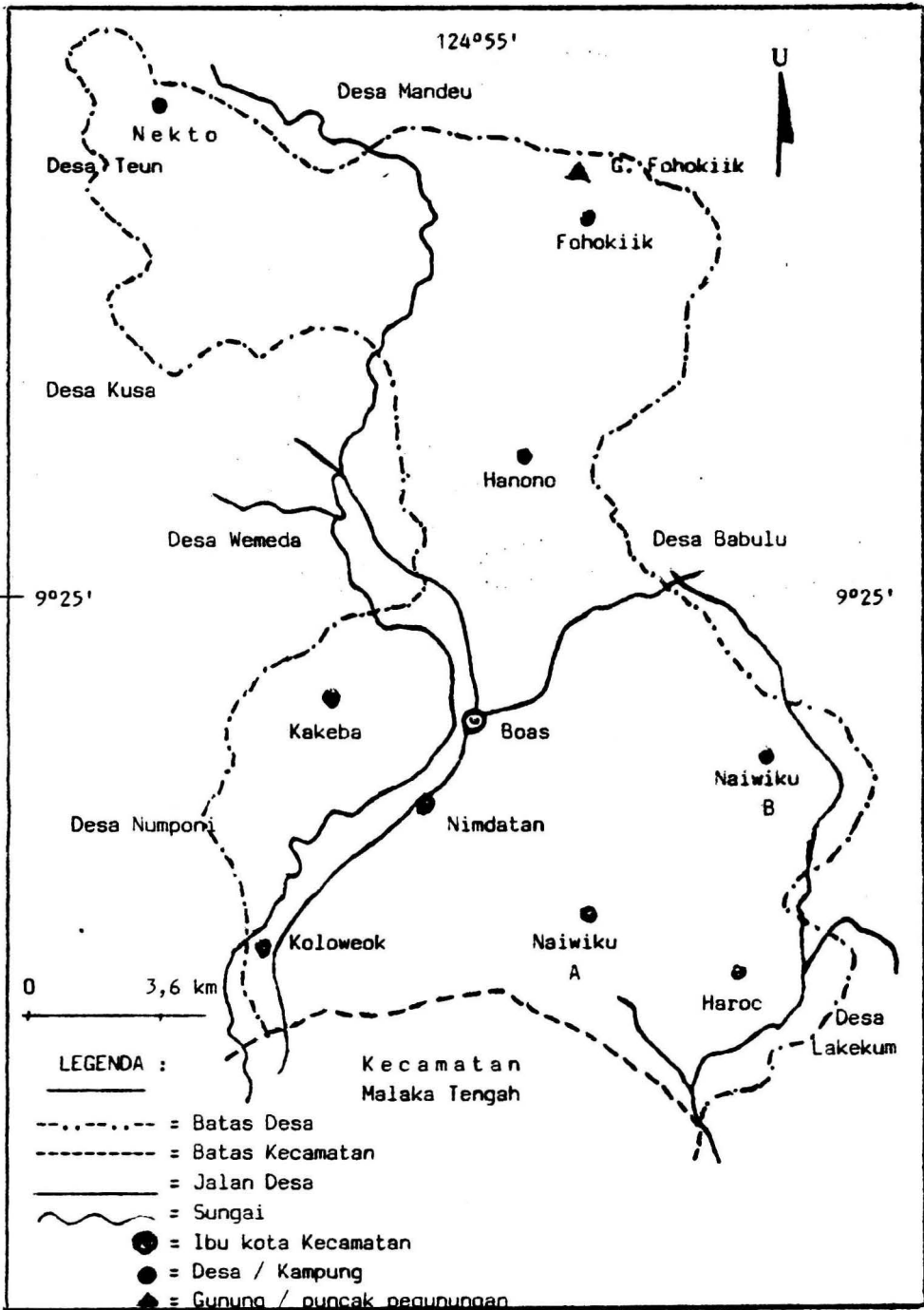


Sebelum struktur pemerintahan desa ini berlaku, Sanleu termasuk atau merupakan bagian suatu *kafetoran* dalam lingkungan Swapraja (Kecamatan) Malaka Timur. Pengusaha *kafetoran* dialihkan secara turun-temurun.



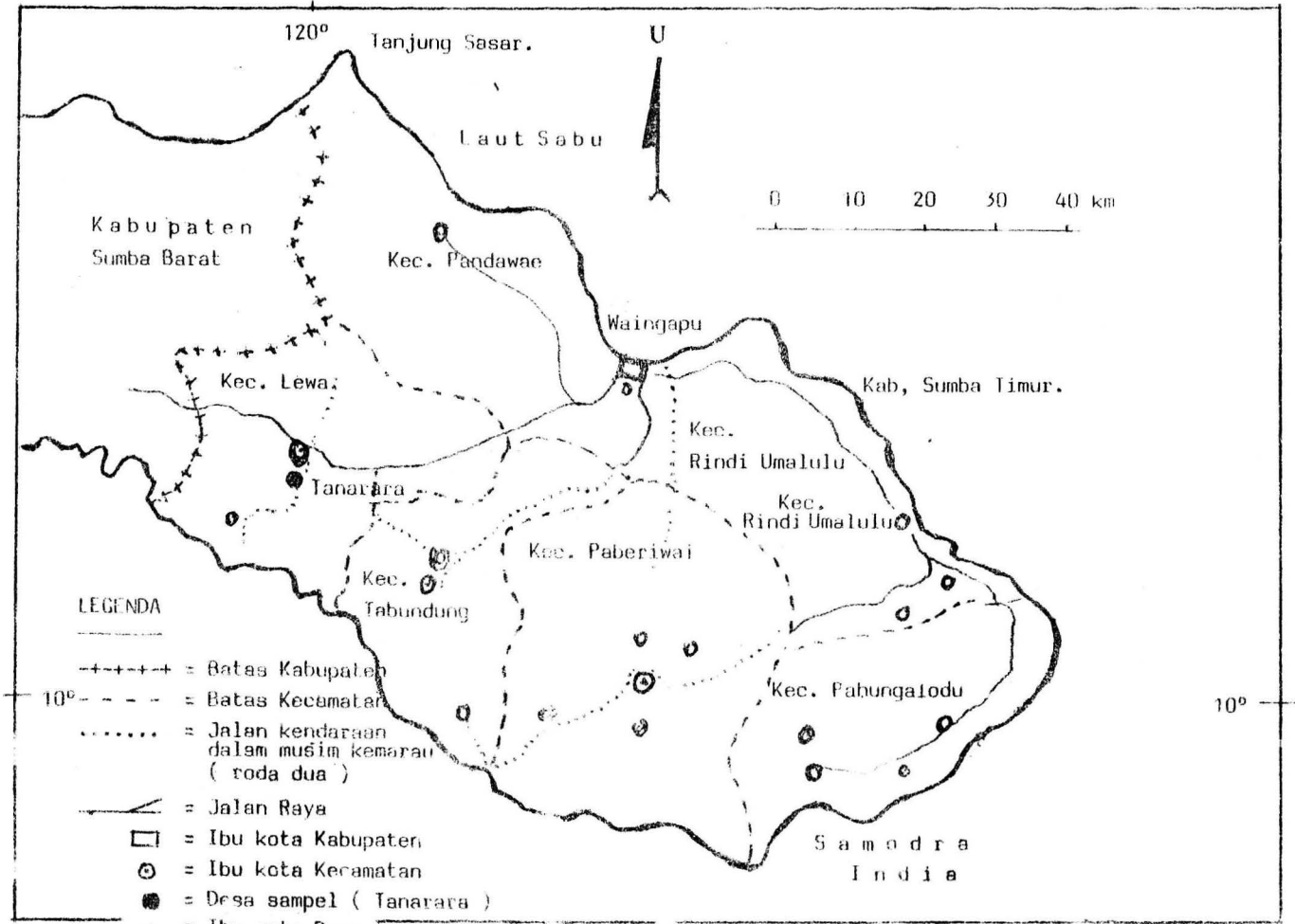
Peta 1 : Lokasi Desa Sanleu, Kecamatan Malaka Timur, Kabupaten Belu.

Sumber : Kantor Kecamatan Malaka Timur, 1981.

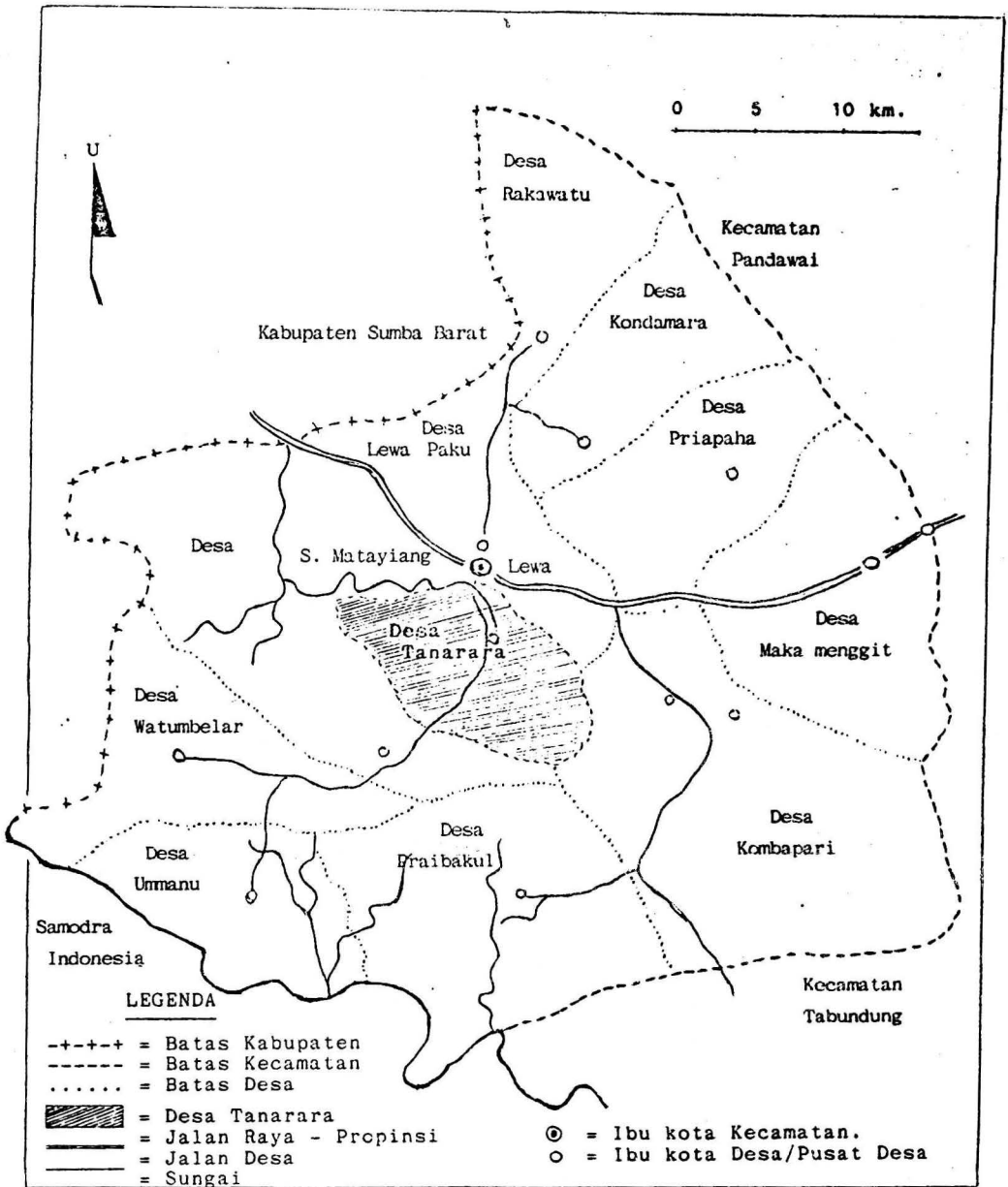


Peta 2 : Desa Sanleu

Sumber : Kantor Kecamatan Malaka Timur, 1981.



Peta 3 : Lokasi Desa Tanarara, Kecamatan Lewa, Kabupaten Sumba Timur.
 Sumber : kantor Kecamatan Lewa, 1981



Peta 4 : Desa Tanarara

Sumber : Kantor Kecamatan Lewa, 1981

b. Desa Tanarara

Desa Tanarara (tanarara=Tanah merah) berasal dari Kampung Tanarara. Perubahan itu terjadi pada tahun 1962. Kepala desa yang pertama ditunjuk dari kabisu prainajangga.

Di Desa Tanarara terdapat enam *kabisu*, yaitu Pra inajangga, matulang, pemakut, enanahani/peraku, anakapu, dan umantara. Kabisu prainajangga, matulang, dan pemakut adalah lapisan sosial bangsawan yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada kabisu ananabani/paraku anakapu, dan umantara.

Sebelumnya Tanarara merupakan salah satu kampung dalam Lewa Kambara. Sebagai kampung, Tanarara dipimpin oleh seorang *kepala pering* (kepala kampung). Kepala *pering* ditunjuk oleh raja, dalam hal ini raja Lewa Kambara.

c. Komparasi

Kedua desa terletak pada jalur lalu lintas yang menghubungkannya dengan pusat pemerintahan kabupaten, dan daerah-daerah lain. Keduanya berada pula di pedalaman. Dari segi pemerintahan, masing-masing desa itu berasal dari bagian suatu kerajaan kecil.

B. PRASARANA PERHUBUNGAN

a. Desa Sanleu

Desa Sanleu dilalui jalan yang menghubungkan Kecamatan Malaka Tengah dengan Kecamatan Malaka Utara. Jalan ini beraspal. Sementara itu jalan dalam lingkungan desa sendiri yang menghubungkan kampung-kampung lainnya merupakan jalan setapak. Kalau tidak jalan kaki, orang menggunakan kuda.

Kendaraan bermotor di Sanleu terdiri atas 3 buah kendaraan roda empat dan 9 buah kendaraan roda dua. Kampung-kampung yang dapat dilalui kendaraan bermotor ini hanyalah Kaloewok, Nimdatan, dan Boas.

b. Desa Tanarara.

Desa Tanarara adalah salah satu desa yang dilalui

oleh jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Sumba Barat dan Sumba Timur. Jalan ini telah diaspal. Sementara itu, jalan desa hanya sekedar dikeraskan dengan kerikil. Panjang jalan desa dalam wilayah Tanarara adalah 3,5 km. Prasarana perhubungan antara Desa Tanarara dengan desa-desa lain disekitarnya masih berupa jalan setapak sehingga hanya sesuai bagi pejalan kaki atau kuda.

C. POTENSI DESA.

1. Potensi Alam.

a. Desa Sanleu.

Luas Desa Sanleu (desa inti) adalah 4.800. ha. Topografinya terdiri atas pegunungan dan dataran. Desa ini dilalui oleh Sungai Matavean. Pada musim hujan air sungai berlimpah yang kadang - kadang mendatangkan banjir, sedangkan pada musim kemarau, airnya menjadi kering.

Sungai ini digunakan penduduk untuk kehidupan sehari-hari, tetapi belum dimanfaatkan untuk irigasi pertanian karena tebingnya curam sehingga sukar mengalir kan airnya ke bidang tanah di sekitarnya. Oleh karena itu sebagian besar areal pertanian di Sanleu terglolong kering

Pada tahun 1980, ke-4.800 ha wilayah Desa Sanleu itu digunakan sebagai perladangan seluas 1.300 ha (27,1%). pemukiman dan pekarangan seluas 471 ha (9,8%) , sabana sebagai padang penggembalaan seluas 1.025 ha - (21,4%), perkebunan seluas 68 ha (1,4 ha) dan lain - lain 41 ha (0,9%). Pada tahun 1981, areal perladangan berkurang sekitar 24 ha atau 1,8% (Tabel II.1). Dalam sistem perladangan (pertanian pindah-pindah) luas tanah yang diolah setiap tahun selalu berubah.

Dari 475 kepala keluarga di Desa Sanleu, 96,6% memiliki tanah yang luasnya masing-masing berkisar dari 0,25-2,0 ha. Jika diperinci lebih lanjut, 59,9% kk memiliki tanah seluas 1 ha atau kurang (Tabel II.2). Pemilikan tanah seperti ini, ditambah lagi dengan tidak adanya irigasi tentu memberi hasil yang kurang memadai.

b. *Desa Tanarara.*

Desa Tanarara terletak pada ketinggian 700 m di atas permukaan laut. Topografinya kasar seperti topografi Kabupaten Sumba Timur pada umumnya, yang terdiri atas perbukitan dan pegunungan dengan kemiringan 17-20% dan *enclave* yang agak berombak dengan kemiringan 2-16%. Topografi demikian tidak memungkinkan semua tanah dapat diolah untuk kegiatan pertanian.

Bahan induk tanah adalah margalit dan batu kapur yang terbentuk dari sedimen marine. Dalam perkembangannya tanah ini tergolong latosol greinsol dan tanah mediteranian yang kurang baik untuk bercocok tanam. Oleh karena itu sebagian besar tanah diusahakan sebagai ladang dan padang penggembalaan.

Sungguhpun demikian Desa Tanarara masih memiliki areal persawahan potensial seluas 654 ha yang terdiri atas 404 ha sawah irigasi dan 250 ha sawah tadah hujan. Akan tetapi areal yang dapat digarap setiap tahun adalah 200 ha untuk sawah irigasi dan hanya 45 ha untuk sawah tadah hujan. Areal sawah potensial dan riil di Desa Tanarara itu berturut-turut adalah 10,6% dan 10,8% dari areal sawah potensial dan riil di Kecamatan Lewa.

2. Iklim.

a. *Desa Sanleu.*

Sama dengan Nusa Tenggara Timur pada umumnya, Kecamatan Malaka Timur dan Desa Sanleu khususnya dipengaruhi oleh angin muson tenggara dan angin muson barat laut yang menyebabkan terjadinya musim hujan dan musim kemarau yang nyata. Walaupun demikian, jika dirata-ratakan Nusa Tenggara Timur termasuk wilayah yang curah hujannya sedikit dibanding dengan bagian lain dari Indonesia. Curah hujan rata-rata tahunan (1975-1978) hanya 77 mm. Bulan-bulan dengan curah hujan rata-rata lebih dari 100 mm selama 4 tahun adalah Januari, Maret, dan Desember. Ketiga bulan ini digolongkan sebagai bulan basah. Sementara itu bulan-bulan lembab (curah hujan 50-100 mm) adalah Pebruari, April,

Juli, dan November. Bulan-bulan yang lain adalah bulan kering dengan curah hujan kurang dari 50 mm. Dalam 4 tahun itu, kemarau panjang terjadi pada tahun 1975.

b. Desa Tanarara

Desa Tanarara, Kecamatan Belu Kabupaten Sumba Timur juga berada di bawah pengaruh angin musor tenggara dan barat laut dengan musim kemarau dan musim hujan yang nyata. Selama 5 tahun (1975-1979) curah hujan rata-rata tahunan adalah 1.289 mm/tahun. berdasarkan data selama lima tahun itu, bulan-bulan dengan curah lebih dari 100 mm adalah Januari, Pebruari, Maret, April, dan Desember, sedangkan bulan dengan curah hujan 50-100 mm adalah Mei, Juni, dan November. Sementara itu, bulan-bulan yang mendapat hujan kurang dari 50 mm. Jumlah hari hujan dalam bulan-bulan dengan curah hujan lebih dari 100 mm itu berkisar dari 7-14, sedangkan dalam bulan-bulan dengan curah hujan 50-100 mm adalah 4-7.

c. Komparasi

Potensi pertanian di kedua desa dapat dikatakan kecil karena topografinya kasar dan iklim yang kering. Sungguhpun demikian, potensi Desa Tanarara lebih besar dari pada potensi Desa Sanleu. Potensi ini tercermin pada perladangan yang mendominasi pertanian di Sanleu, sedangkan di Tanarara sudah terlihat pertanian sawah baik irigasi maupun tadah hujan.

D. POTENSI PENDUDUK.

1. Penyebaran dan Komposisi Penduduk.

a. Desa Sanleu

Desa Sanleu adalah salah satu dari 11 desa dalam wilayah Kecamatan Malaka Timur. Luas wilayah kecamatan adalah 145-550 ha (1.445,50 km²). Pada tahun 1980 angka kepadatan penduduk rata-rata adalah 21 jiwa/km² termasuk daerah yang masih jarang penduduknya di Indonesia. Luas Desa Sanleu sendiri adalah 4.800 ha (48 - km²) dan angka kepadatan rata-rata penduduknya adalah

49 jiwa/km², terpadat jika dibandingkan dengan desa - desa lain dalam kecamatan Malaka Timur (Tabel II.3).

Jumlah penduduk Desa Sanleu pada tahun 1980 adalah 2.34% jiwa yang terdiri dari 1.131 jiwa (48,2%) laki-laki dan 1,217 jiwa (51,8%) perempuan. Ini berarti rasio jenis kelamin adalah 93,0.

Rasio jenis kelamin yang menunjukkan wanita lebih banyak dari pria ini terlihat pada penduduk kelompok umur 0-4, 5-9, 15-24, dan 25-49 tahun. Rasio sebaliknya hanya terlihat pada kelompok umur 10-14 dan 50 tahun ke atas. (Tabel. II.4). Berdasarkan jenis kelamin dan usia ini pertumbuhan penduduk alami cenderung tinggi pada tahun-tahun mendatang. Selanjutnya berdasarkan komposisi penduduk menurut usia ini, proporsi penduduk usia belum produktif (0-14 tahun) dan usia tidak produktif (50 tahun ke atas) adalah 55,8% dan usia produktif adalah 44,2% (tabel II.4). Ini berarti angka ketergantungan adalah 79,5%, suatu beban tanggungan yang cukup berat bagi penduduk usia produktif.

Di tingkat kecamatan, rasio jenis kelamin adalah 98,7, sama polanya dengan Desa Sanleu. Akan tetapi angka ketergantungan di tingkat kecamatan yang besarnya 83,8 menunjukkan keadaan yang lebih parah daripada di Desa Sanleu (Tabel II.5).

Walaupun jumlah penduduk usia produktif (15-49 tahun) hanya 1.038 orang, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 1.621 orang atau 69,1% dari jumlah penduduk. Jumlah orang yang bekerja ini ternyata meliputi semua penduduk yang berusia 10 tahun ke atas. Di antara 1.621 orang yang bekerja itu, 32,4% ada di bidang cocok tanam, 3,9% adalah pegawai dan ABRI, 1,9% adalah peternak, 1,2% adalah tukang, 0,1% adalah pedagang, sedangkan 66,5% lagi ada di sektor lain-lain (Tabel II.6).

Seperti di kecamatan Malaka timur, sebagian besar penduduk Sanleu pun menganut agama Katholik. Jika diperinci lebih lanjut, penganut Katholik di Sanleu adalah 96,8%, penganut Protestan adalah 2,8%, sedangkan penganut Islam hanya 0,4% (Tabel II.7)

Dari seluruh penduduk Sanleu hanya 27,8% yang menamatkan pendidikan sekolah dasar ke atas, sedangkan,

26,2% tidak tamat SD. Sementara itu di antara 358 penduduk usia sekolah (7-12 tahun) hanya 70% yang masih sekolah (Tabel II.8). Angka-angka itu di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Sanleu masih rendah sekali. Bahwa tidak semua anak usia sekolah masih bersekolah terlihat juga di tingkat kecamatan.

b. Desa Tanarara.

Desa Tanarara adalah salah satu desa dari 11 desa dalam wilayah Kecamatan Lewa. Luas wilayah kecamatan adalah 1.146,6 km². Pada tahun 1980, jumlah penduduknya adalah 17.102 jiwa. Angka kepadatan penduduk rata-rata adalah 15 jiwa/km².

Luas Desa Tanarara sendiri adalah 3.365 ha (33,65 km²) dan jumlah penduduknya pada tahun 1980 adalah 1.021 jiwa. Jadi angka kepadatan penduduk rata-rata adalah 30 jiwa/km², lebih tinggi dari pada di kecamatan tetapi lebih rendah dari pada tiga desa lainnya di Kecamatan Lewa itu.

Jumlah kepala keluarga di desa Tanarara adalah 187 sedangkan di Kecamatan Lewa adalah 3.051. dengan demikian besar keluarga rata-rata adalah 5,5 orang di Tanarara dan 5,6 di Kecamatan Lewa (Tabel II.9).

Berdasarkan umur penduduk Desa Tanarara terdiri atas 38% berumur 0-14 tahun, 50% berumur 15-49 tahun, dan 12% berumur 50 tahun keatas (Tabel II.10). dengan demikian angka ketergantungan adalah 98,3, suatu petunjuk bahwa beban penduduk usia produktif sangat berat. Keadaan ini terlihat juga di tingkat kecamatan.

Dari sudut jenis kelamin, penduduk lelaki lebih banyak dari penduduk perempuan, yakni dengan rasio jenis kelamin sebesar 105. Rasio jenis ini terlihat pada kelompok usia 10-14 tahun (113), 15-24 tahun (115), dan 25-49 tahun (123). Dengan kata lain, dalam kelompok usia produktif, jumlah lelaki lebih besar dari pada jumlah perempuan (Tabel II.10).

Data pendidikan penduduk di Desa Tanarara tidak tersedia. Yang dapat diketahui hanyalah jumlah penduduk usia sekolah (7-12 tahun) pada tahun 1980 ada 112. Di-

antaranya hanya 104 orang yang masih sekolah. Data lain yang penting, yaitu komposisi penduduk Tanarara berdasarkan matapencaharian dan agama juga belum tersedia. Sungguhpun demikian, matapencaharian penduduk secara umum adalah bertani dan sebagai kerja sampingan adalah berternak dan kertenur.

c. Komparasi

Kepadatan penduduk Sanleu lebih besar daripada kepadatan penduduk di Tanarara. Walaupun demikian, angka kepadatan itu, seperti juga di tingkat kecamatan masih tergolong kecil dibanding dengan kepadatan penduduk di Indonesia.

Dari segi umur, angka ketergantungan di Sanleu lebih kecil daripada di Tanarara. Sungguhpun demikian kedua angka itu menunjukkan beban penduduk usia produktif tergolong berat.

Tingkat pendidikan penduduk Sanleu masih tergolong rendah, bahkan masih ada anak usia sekolah yang belum atau tidak lagi bersekolah. Hal yang sama tentang anak usia sekolah ini terlihat juga di Tanarara. Akan tetapi data kependidikan yang lengkap tidak tersedia.

E. POTENSI EKONOMI.

a. Desa Sanleu.

Tanaman bahan makanan di Sanleu adalah jagung, padi ubi-ubian, kacang-kacangan. Hasilnya hanya cukup untuk memenuhi konsumsi sendiri. Di samping itu ada juga tanaman keras, seperti kelapa, kemiri, dan cendana. Di sana-sini terlihat pula tanaman tembakau.

Di antara tanaman bahan makanan, jagung adalah yang terpenting. Pada tahun 1980 produksi jagung mencapai 700 ton dan meningkat menjadi 950 ton (26,7% pada tahun 1981). Peningkatan produksi terjadi juga pada tanaman bahan makanan yang lain, bahkan juga pada tanaman keras dan tembakau, kecuali kayu cendana (Tabel II.11). Peningkatan produksi jagung, antara lain disebabkan penggunaan bibit unggul, yaitu jagung Arjuna. Bibit ini diperkenalkan oleh pemerintah.

Dalam bidang peternakan, penduduk Desa Sanleu memelihara sapi, kerbau, kuda, babi, kambing, dan ayam kampung. Pada tahun 1980 jumlahnya berturut-turut adalah 1.290, 207, 161, 1.810, 309, dan 557 ekor. Jumlah ini dapat dikatakan tetap pada tahun 1981.

Pemeliharaan ternak di Sanleu dilakukan secara tradisional, yaitu dilepas di padang rerumputan tanpa digembalakan dan diberi makan. Sumber air tawar untuk air minum ternak sulit ditemukan karena kondisi geografisnya yang kering. Oleh karena itu pada musim kemarau penduduk sering memberikan batang pisang sebagai pengganti air minum. Ternak pun sering masuk ke dalam kebun dan merusak tanaman para petani. Hal ini sering menyebabkan terjadinya konflik antara para petani dengan pemilik ternak.

2. Desa Tanarara.

Di Tanarara terdapat sawah irigasi dan sawah tadah hujan. Tanaman utama adalah padi sawah, sedangkan di sawah tadah hujan ditanam juga jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan.

Data produksi pertanian di Desa Tanarara tidak tersedia. Namun produksi pertanian di Kecamatan Lewa secara keseluruhan menunjukkan kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk. Dalam mengolah lahan sawah penduduk menggunakan kerbau untuk merincah. Bajak belum banyak dikenal.

3. Komparasi.

Kedua desa sampel kurang potensial dalam bidang pertanian karena kondisi iklimnya yang kering dan topografinya yang terdiri dari tanah bukit-bukit sampai ber gunung-gunung. Dalam pada itu, tanah pertanian di Desa Sanleu adalah sawah tadah hujan dengan sistem perladangan berpindah-pindah, sedangkan di Desa Tanarara selain sawah tadah hujan terdapat sawah irigasi dengan sistem pertanian menetap.

Dilihat dari segi produksi komoditi pangan di kedua desa sampel terdapat produksi padi, jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan. Namun, produksi jagung le-

bih menonjol di Desa Sanleu, sedangkan di Desa Tanarara data produksi pangan yang menonjol tidak ada. Akan tetapi data produksi pangan di tingkat Kecamatan Lewa menunjukkan bahwa produksi padi lebih menonjol daripada produksi pangan lainnya. Alasan perbedaan ini selain disebabkan perbedaan sistem pertanian, juga karena penduduk Desa Sanleu menggunakan jagung sebagai makanan pokok, sedangkan makanan pokok penduduk Desa Tanarara adalah beras dan jagung.

Dalam bidang peternakan, penduduk Desa Sanleu lebih banyak memelihara sapi, sedangkan di Desa Tanarara lebih banyak kerbau. Hal ini disebabkan kondisi iklim yang kering di Sanleu, sedangkan di Tanarara kerbau merupakan tenaga potensial untuk merincah sawah irigasi.

TABEL II 1
LUAS DAN PENGGUNAAN TANAH DI DESA
SANLEU TAHUN, 1980 dan 1981

Penggunaan Tanah	1980		1981	
	Luas (ha)	%	Luas (ha)	%
Persawahan	1 3 -	-	-	-
Perladangan	1 300	27,1	1 276	26,6
Perkebunan	68	1,4	66	1,4
Hutan Savana	1 025	21,4	1 025	21,4
Pemukiman	370	7,7	370	7,7
Pekarangan	101	2,1	101	2,1
Pegunungan	1 025	21,4	1 025	21,4
Yang belum dikelola	370	18	896	18,6
Penggunaan lain-lain	41	0,9	41	0,9
J u m l a h	4 800	100	4 800	100

Sumber : Kantor Desa Sanleu, 1981.

TABEL 11.2

**LUAS PEMILIKAN TANAH TIAP KEPALA KELUARGA
DI DESA SANLEU, TAHUN 1981**

Luas Tanah (ha)	Jumlah Pemilik (KK)	%
0,00 - 0,25	16	3,4
0,25 - 0,50	133	28,0
0,50 - 0,75	80	16,8
0,75 - 1,00	53	11,2
1,00 - 1,50	1	0,2
1,50 - 1,75	116	24,4
1,75 - 2,00	76	16,0
J u m l a h	475	100,0

Sumber : Kantor Desa Sanleu, 1981

TABEL II. 3

**KEPADATAN PENDUDUK TIAP DESA DI KECAMATAN
MALAKA TIMUR, TAHUN 1980**

Desa	Luas (km ²)	Penduduk	Kepadatan per km ²
Sanleu	4 800	2 348	49
Babulu	9 000	1 874	21
Teren	5 000	1 160	23
Kusa	13 000	4 933	38
Uabau	12 000	2 065	17
Manden	17 000	5 582	33
Numponi	5 850	1 618	27
Wemeda	4 800	1 230	26
Litamali	30 000	2 607	9
Alas	35 000	4 551	13
Lakekun	12 600	2 613	20
J u m l a h	145 550	30 581	21

Sumber : Kecamatan Malaka Timur.

TABEL II.4

**PENDUDUK DIGOLONGKAN MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DI DESA SANLEU, 1980**

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%	Rasio Jenis Kelamin
0 - 4	189	189	387	16,50	95,45
5 - 9	154	186	340	14,50	82,79
10 - 14	150	136	286	12,20	110,29
15 - 24	165	212	377	16,00	78,83
25 - 49	323	338	661	28,20	95,56
50	150	147	297	12,70	102,04
J u m l a h	1 131	1 217	2 348	100,00	92,93

Sumber : Diolah dari Kantor Desa Sanleu

TABEL II. 5

PENDUDUK DIGOLONGKAN MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DI KECAMATAN MALAKA TIMUR, 1980

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%	Rasio Jenis Kelamin
0 - 4	2.343	2.195	4.537	14,8	106,69
5 - 9	2.248	2.223	4.471	14,6	101,12
10 - 14	1.847	1.763	3.610	11,8	104,76
15 - 24	2.379	2.910	5.289	17,3	81,75
25 - 49	4.273	4.379	8.652	28,3	97,58
50	2.098	1.924	4.022	13,2	109,04
J u m l a h	15.187	15.394	30.581	100	98,70

Sumber : kantor Kecamatan Malaka Timur.

TABEL II.6
PENDUDUK DIGOLONGKAN MENURUT PEKERJAAN
DI DESA SANLEU, 1980

Lapangan Pekerjaan	Jumlah	%
Petani	510	32,4
Peternak	30	1,9
Pegawai Negeri	49	3,0
A B R I	14	0,9
Pedagang	2	0,1
Tukang	19	1,2
Lain-lain	997	66,5
J u m l a h	1 621	100,0

Sumber : Kantor Desa Sanleu, 1980

TABEL II.7

PENDUDUK DIGOLONGKAN MENURUT AGAMA DI DESA-DESA DALAM KECAMATAN
MALAKA TIMUR, 1980

Desa	Islam	Katholik	Protestan.	Jumlah
Manden	-	5 575	8	5 582
Teun	-	1 086	74	1 160
Kusa	-	4 351	582	4 933
Uabau	1	2 001	63	2 065
Wemeda	3	1 150	148	1 237
Sanleu	10	2 272	65	2 347
Numponi	-	1 615	3	1 618
Babulu	-	1 874	-	1 874
Litamali	11	2 580	16	2 607
Alas	-	4 551	-	4 551
Lakekun	-	2 602	5	2 607
J u m l a h	25	29 665	900	30 581

Sumber : Kantor Kecamatan Malaka Timur.

TABEL II.8

**PENDUDUK DIGOLONGKAN MENURUT JENJANG PENDIDIKAN
DI DESA SANLEU, 1980**

No.	Pendidikan	Jumlah	%
1.	Belum sekolah dan tidak sekolah	1 080	46,0
2.	Belum tamat SD	614	26,2
3.	Tamat SD	574	24,4
4.	SMTp	574	2,4
5.	SMTA	57	0,7
6.	Perguruan Tinggi	7	0,3
	J u m l a h	2 348	100,0

Sumber : Kantor Desa Sanleu, 1981

TABEL II.9

**JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK TIAP DESA
DI KECAMATAN LEWA, 1980**

Desa	Luas Desa (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan	KK
Lewa Paku	174,52	4 336	25	755
Prai Bakul	143,49	884	6	140
Maka Menggit	97,65	1 828	19	291
Prai Paha	48,12	1 734	36	371
Raka Watu	30,31	1 212	40	199
Tanarara	33,65	1 021	30	187
Kondamara	29,53	1 605	54	277
Kombapari	284,06	1 154	4	190
Kangeli	65,00	1 508	23	300
Umamanu	169,21	898	5	171
Watumbelar	71,09	922	13	170
J u m l a h	1 146,63	17 102	15	3 051

Sumber : Kantor Kecamatan Lewa, 1980

TABEL II.10

**PENDUDUK DIGOLONGKAN MENURUT USIA DAN JENIS KELAMIN
DI DESA TANARARA, 1980**

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio jenis Kelamin
0 - 4	79	82	161	96,34
5 - 9	58	69	127	84,00
10 - 14	53	47	100	112,76
15 - 24	86	75	161	114,66
25 - 49	190	155	345	122,58
50 ke atas	50	71	127	78,85
J u m l a h	522	499	1 021	104,69

Sumber : Kecamatan Lewa, 1980

TABEL II.11

JENIS DAN JUMLAH PRODUKSI TANAMAN BAHAN MAKANAN
DI DESA SANLEU, 1980 dan 1981

Jenis Produksi	1980 (Ton)	1981 (Ton)
Padi ladang	2,50	3,00
Jagung	700,00	950,00
Kacang-kacangan	10,00	11,00
Ubi-ubian	50,00	70,00
Kelapa	2,00	2,50
Kemiri	4,50	5,00
Tembakau	0,50	1,00
Cendana	2,60	2,60

Sumber : Kantor Desa Sanleu.

BAB III

DESA SEBAGAI EKOSISTEM

Jika uraian dalam Bab II bertumpu pada data sekunder, uraian dalam Bab III ini bertumpu pada data primer yang diperoleh dari responden sebanyak 10% dari jumlah kepala keluarga dan dilengkapi dengan hasil pengamatan dan wawancara. Sesuai dengan jumlah kepala keluarga di desa swasembada Sanleu terpilih 47 responden dan di desa swakarya Tanarara terpilih 19 responden.

Selanjutnya, data yang dikumpulkan sebagai bahan uraian dalam bab ini berkisar pada enam variabel sebagaimana dikemukakan dalam "Pendahuluan". Variabel ini berturut-turut adalah kependudukan (khususnya proporsi usia produktif), pemenuhan kebutuhan pokok, keragaman mata pencaharian, tingkat kekritisian, tingkat kerukunan hidup, dan pemenuhan kebutuhan rekreasi.

A. IDENTITAS RESPONDEN DAN KEPENDUDUKAN.

Responden di Desa Sanleu berumur 20 tahun s/d di atas 60 tahun, sedangkan di Tanarara berumur 30 tahun s/d di atas 60 tahun. Jika usia 15 - 50 tahun dianggap produktif, proporsi di Sanleu adalah 87,2% dan di Tanarara adalah 68,5% (Tabel III.1). Dengan komposisi yang demikian, potensi tenaga kerja di desa swasembada lebih besar daripada di desa swakarya. Jika dikaitkan dengan asumsi ekosistem Sanleu lebih mantap daripada ekosistem Tanarara.

Seluruh responden di kedua desa sampel sudah berkeluarga. Jumlah seluruh anggota keluarga responden adalah 223 orang di Sanleu dan 109 orang di Tanarara. Mode jumlah tanggungan responden di Sanleu dan di Tanarara adalah 4-6 orang, masing-masing dengan proporsi 46,8%. Keadaan sebaliknya terjadi pada responden dengan tanggungan 7-10 orang, yaitu 17,2% di Sanleu dan 26,3% di Tanarara. Malahan di Tanarara masih ada 10,6% responden yang mempunyai tanggungan lebih dari 10 orang (Tabel III.2).

Di Desa Sanleu jumlah anggota keluarga responden seluruhnya adalah 223 jiwa, terdiri atas 100 orang (44,8%) laki-laki dan 123 orang (55,2%) perempuan. Jumlah anggota keluarga responden yang berumur 15-54 tahun di Sanleu sebanyak 123 jiwa (56,0%) dan di Tanarara 53 jiwa (48,6%). Dengan komposisi yang demikian, anggota keluarga responden di Desa Sanleu secara potensial memiliki tenaga kerja yang lebih produktif daripada anggota keluarga responden di Desa Tanarara. Dan jika dikaitkan dengan asumsi ekosistem Sanleu (swasembada) lebih mantap daripada ekosistem Tanarara (swakarya).

Walaupun demikian, angka ketergantungan di kedua desa masih cukup tinggi. Di Sanleu jumlah anggota keluarga yang berumur 0-14 tahun adalah 43,9% dan yang berumur di atas 50 tahun adalah 5,4%, sedangkan di Tanarara yang berumur 0-14 tahun adalah 51,3%, dan yang berumur di atas 50 tahun adalah 5,5%. Dari komposisi seperti ini, angka ketergantungan di Sanleu 97,2%, sedangkan di Tanarara 132,6%. Ini berarti beban tanggungan bagi penduduk usia produktif di Tanarara lebih berat daripada di Sanleu (Tabel III.3).

Dilihat dari segi pendidikan responden di Tanarara lebih tinggi daripada di Sanleu. Di Sanleu 44,7% responden hanya berpendidikan sampai tingkat sekolah dasar, dan 55,3% tidak sekolah. Sementara itu 56,6% responden di Tanarara berpendidikan tingkat sekolah dasar, 5,3% responden berpendidikan SMTP, dan yang tidak sekolah hanya 42,1%.

Berbeda dengan tingkat pendidikan di kedua desa - pendidikan anggota keluarga responden relatif lebih meningkat. Anggota keluarga responden berpendidikan SD sampai tingkat SMTA. Walaupun demikian, konsentrasi pendidikan mereka adalah pada tingkat SD. Secara keseluruhan tingkat pendidikan anggota keluarga responden pun lebih tinggi di Tanarara daripada di Sanleu. Proporsi anak-anak responden yang berpendidikan tingkat SD di Tanarara (51,4%) lebih tinggi daripada di Sanleu (28,7%). Demikian juga proporsi anggota keluarga responden yang berpendidikan SMTP dan SMTA di Tanarara berturut-turut adalah 4,6% dan 1,8%, sedangkan di Sanleu adalah 2,3% dan 0,4%. Sebaliknya, yang tidak seko-

lah adalah 68,6% di Sanleu dan 42,2% di Tanarara.

Tampaknya tingkat pendidikan SMTP dan SMTA yang dicapai oleh anggota keluarga terutama anak-anak responden ada kaitannya dengan lokasi sekolah SMTP dan SMTA belum ada di Sanleu dan SMTA belum ada di Tanarara.

Sehubungan dengan uraian di atas, dilihat dari segi pendidikan responden dan anggota keluarganya, tampak ekosistem Tanarara (swakarya) lebih mantap daripada ekosistem Sanleu (swasembada). Kesimpulan ini didasarkan pada asumsi bahwa tingkat pendidikan sejalan dengan tingkat kekeritisan berfikir. Hal ini akan dibahas lebih lanjut di belakang.

Dalam pada itu, di kedua desa terdapat responden sebagai pendatang dari desa lain. Mereka meninggalkan desa asalnya dengan alasan untuk mencari pekerjaan. Proporsi responden pendatang di kedua desa relatif seimbang, yaitu 15,0% di Sanleu dan 15,8% di Tanarara. Sebagian besar (57,1%) responden pendatang di Sanleu mempunyai pekerjaan sebagai petani, sedangkan sebagai pendatang, pegawai, dan tukang, masing - masing adalah 14,3%. Sementara itu, responden pendatang di Tanarara yang bertani adalah 66,7% dan yang bertukang adalah 33,3%.

B. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK.

Setiap orang memerlukan makanan untuk pertumbuhan tubuhnya. Materi dan energi yang dibutuhkan diusahakan oleh manusia dari lingkungan hidupnya, baik yang berwujud nabati, maupun hewani. Selain makanan, manusia juga memerlukan perlindungan dalam wujud perumahan dan pakaian. Makanan, rumah, dan pakaian yang merupakan kebutuhan pokok manusia untuk kelangsungan hidupnya digunakan sebagai variabel dalam menentukan tingkat kemandapan ekosistem desa swasembada dan swakarya.

1. Kebutuhan Makanan.

Aspek yang dibahas dalam tingkat pemenuhan kebutuhan akan makanan ini meliputi makanan pokok dan makanan tambahan, frekuensi makan/hari, cukup tidaknya ke-

butuhan akan makanan pokok dan cara memperoleh bahan makanan.

Makanan pokok penduduk adalah jagung di Sanleu, sedangkan di Tanarara lebih bervariasi, yakni terdiri atas beras, beras campur jagung, dan jagung campur umbi-umbian atau sagu. Berdasarkan atas proporsi responden 100% responden di Sanleu makanan pokoknya adalah jagung, sedangkan di Tanarara 63,1% makanan pokok adalah beras, 26,3% beras campur jagung, 5,3% jagung campur umbi-umbian, dan 5,3% sagu.

Selain makanan pokok responden mempunyai makanan tambahan. Makanan tambahan responden di Sanleu terdiri atas umbi-umbian (83,0%), kacang-kacangan (15,0), dan pisang (2,0%). Di Tanarara makanan tambahan responden terdiri atas umbi-umbian (63,2%) kacang-kacangan (10,5%), jagung (21,2%), dan beras (5,3%). Variasi makanan pokok sejalan dengan variasi makanan tambahan.

Selanjutnya frekuensi makan 3 kali sehari lebih tinggi di Tanarara (84,2%) daripada di Sanleu (72,4%). Sebaliknya, frekuensi makan sekali dan dua kali sehari lebih tinggi di Sanleu (27,6%) daripada di Tanarara (15,8%).

Pola konsumsi makanan pada masing-masing desa antara makan pagi, siang, dan malam tidak jauh berbeda. Demikian pula menu makanan antara responden dengan anggota keluarganya tidak berbeda. Jika ada tamu, mereka menyuguhkan makanan apa adanya yang dimasak dan dimakan oleh responden dan anggota keluarganya pada hari itu.

Tingkat kecukupan pemenuhan akan makanan pokok sangat berbeda antara Desa Sanleu dan Desa Tanarara. Proporsi responden yang merasa cukup adalah 66,0% di Sanleu dan hanya 21,0% di Tanarara. Keadaan ini berbanding terbalik dengan frekuensi makanan setiap hari. Rupa-rupanya tingginya proporsi responden yang makan tiga kali sehari bukan menjadi ukuran cukup tidaknya pemenuhan kebutuhan makanan, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan makanan pokok ini, 55% responden di Sanleu dan 21% responden di Tanarara mengandalkan diri pada hasil panen masing-masing.

Berdasarkan analisis semua aspek pemenuhan kebutuhan akan makanan sebagaimana diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan responden Desa Sanleu lebih tinggi daripada Desa Tanarara. Jika dikaitkan dengan asumsi, ekosistem Desa Sanleu (swasembada) lebih mantap daripada ekosistem Desa Tanarara (swakarya).

2. Kebutuhan Perumahan.

Tingkat pemenuhan kebutuhan perumahan dalam studi ini didekati dari segi status dan kondisi rumah. sebagian besar (89,5%) responden di Sanleu menempati rumah milik sendiri, tetapi yang demikian hanya 63,2% responden di Tanarara. Namun masih ada sebagian responden yang menempati rumah orang tua. Alasannya selain karena tidak mampu membangun rumah sendiri, juga karena responden mempunyai tanggungan orang tua yang sudah lanjut usia. Status rumah seperti ini meliputi 10,5% responden di Sanleu dan 15,8% responden di Tanarara. Selanjutnya di Tanarara masih ada 2 jenis status rumah, yaitu rumah yang dibangun oleh pemerintah (Proyek Settleman) dan rumah adat, masing-masing mencakup 10,5% responden. Rumah adat ini merupakan rumah panjang yang di huni oleh beberapa kepala keluarga dari satu keturunan.

Kondisi rumah ada yang tergolong darurat, yaitu ber atap alang-alang, berdinding anyaman bambu atau pelepah daun lontar, bertiang kayu dan berlantai tanah. Di samping itu, ada pula rumah responden yang semi permanen yaitu berdinding setengah beton dan berlantai semen. Ternyata 94,0% responden di Sanleu dan seluruh (100%) responden di Tanarara mempunyai rumah darurat. Rumah semi permanen hanya dimiliki oleh 6,0% responden di Sanleu.

Secara keseluruhan, pada umumnya perumahan responden di kedua desa kurang sehat. Ruangan dalam rumah gelap, jarangan mempunyai kamar, dan ventilasi udara tidak ada. Perumahan responden seperti ini meliputi 73,7% di Tanarara dan 57,5% di Sanleu. Rumah yang sehat, dalam arti mempunyai ventilasi udara mencakup 42,5% di Sanleu dan 26,3% di Tanarara.

Selain daripada ventilasi udara faktor air juga mempengaruhi perumahan yang sehat. Kebutuhan air untuk mi-

num, mandi, dan mencuci sehari-hari sulit diperoleh di kedua desa karena faktor iklim yang kering. Sumber air berupa sungai relatif jauh dari rumah. Karena itu, war ga Sanleu dan Tanarara jarang memiliki kamar mandi dan jamban yang memenuhi persyaratan rumah sehat.

Berdasarkan analisis kedua aspek pemenuhan kebutuhan akan perumahan sebagai diuraikan di atas, kemampuan responden Desa Sanleu lebih tinggi daripada kemampuan Desa Tanarara, walaupun secara umum perumahan itu kurang memenuhi syarat-syarat kesehatan. Jika dikaitkan dengan asumsi ekosistem Desa Sanleu (swasembada) lebih mantap daripada ekosistem Desa Tanarara (swakarya).

3. Kebutuhan Pakaian.

Pemenuhan kebutuhan pakaian di kedua desa didekati dari tingkat kemampuan beli dan tingkat kecukupan pemenuhan kebutuhan pakaian. Dalam hal kemampuan beli banyak kaitannya dengan mata pencaharian, sedangkan cukup tidaknya kebutuhan akan pakaian berkaitan dengan jumlah pakaian yang dimiliki oleh responden. Apabila responden memiliki pakaian 1-2 pasang dikatakan tidak cukup, 3-4 pasang dikatakan cukup, sedangkan lebih dari 4 pasang dikatakan lebih dari cukup. Menurut kebiasaan setempat, setiap pasang pakaian terdiri atas satu kain (tenunan adat), atau celana panjang, satu baju, dan satu ikat pinggang dari kulit atau plastik.

Ternyata sebagian besar responden di kedua desa hanya mampu membeli pakaian pada waktu tertentu saja, yaitu menjelang hari Natal atau setelah panen. sangat jarang responden yang mampu membeli pakaian sewaktu-waktu. Sehubungan dengan ini, 15,0% responden di Sanleu dan 89,5% responden di Tanarara membeli pakaian setelah panen. Selain daripada itu di Sanleu ada 74,5% responden membeli pakaian menjelang Natal, dan 10,5% lagi membeli pakaian sewaktu-waktu, pembeli pakaian sewaktu-waktu di Tanarara mencakup 10,6% responden.

Selanjutnya dilihat dari banyaknya pakaian yang dimiliki, ternyata 47,0% dan 16,0% responden di Tanarara berturut-turut tergolong cukup dan lebih dari cukup sedangkan kategori yang sama di Sanleu hanya mencakup 36,0% dan 11,0%. Dengan demikian 53,2% responden di San

leu dan 36,8% responden di Tanarara tergolong kurang cukup memiliki pakaian.

Jadi, berdasarkan analisis pemenuhan kebutuhan akan pakaian seperti diuraikan di atas, tingkat pemenuhan kebutuhan pakaian responden di Tanarara lebih tinggi daripada di Sanleu. Ini berarti bahwa ekosistem Desa Tanarara (swakarya) lebih mantap daripada ekosistem Desa Sanleu (swasembada).

C. KERAGAMAN MATAPENCAHARIAN.

Makin besar keragaman matapencaharian makin mantaplah suatu ekosistem. Pembahasan keragaman matapencaharian ini didekati dari segi jenis matapencaharian pokok dan matapencaharian sampingan.

Sebagian besar (92,4%) responden di Sanleu dan 89,5% responden di Tanarara mempunyai matapencaharian pokok bertani. Namun, sistem pertanian di kedua desa berbeda, yaitu perladangan berpindah-pindah di Sanleu, dan pertanian menetap di Tanarara. Pengolahan tanah masih dilakukan oleh penduduk secara tradisional dan lahan pertanian hanya dapat ditanami sekali dalam satu tahun. Alat-alat yang dipergunakan pun sederhana, seperti cangkul, parang, tugal dan tenaga hewan (sapi, kerbau) untuk merincah.

Selain bertani ada pula responden yang beternak yaitu 4,3% di Sanleu dan 10,5% di Tanarara. Tambahan lagi 4,3% responden di Sanleu bekerja sebagai pegawai negeri. Selain matapencaharian pokok, responden di kedua desa mempunyai matapencaharian sampingan, yaitu menyadap tuak, bertukang, beternak, berdagang, dan menganyam di Sanleu, serta bertukang, beternak, berdagang, dan menganyam di Tanarara (Tabel III.4).

Jadi, matapencaharian pokok dan matapencaharian sampingan responden di Sanleu lebih beraneka ragam daripada di Tanarara. Berdasarkan asumsi bahwa tingkat keragaman sejalan dengan tingkat kemantapan suatu ekosistem dapatlah disimpulkan bahwa dari sudut matapencaharian penduduk, ekosistem Sanleu (swasembada) lebih mantap daripada ekosistem Tanarara (swakarya).

D. TINGKAT KEKRITISAN.

Penduduk yang berfikir kritis mempunyai kemampuan menemukan berbagai alternatif dalam merencanakan dan melaksanakan suatu tindakan. Atas dasar anggapan ini, tingkat kekritisan sejalan dengan "kemantapan sesuatu ekosistem.

Dalam studi ini, tingkat kekritisan responden diungkap melalui tingkat pendidikan, pemeliharaan kesehatan, dan penggunaan teknologi produksi (khususnya pertanian).

Tingkat pendidikan jelas mencerminkan tingkat kekritisan berpikir. Sebagaimana telah diuraikan di depan, tingkat pendidikan responden dan anggota keluarganya di Tanarara lebih tinggi daripada di Sanleu. Jadi, sesuai asumsi, warga Tanarara lebih kritis dalam berpikir dari pada warga Sanleu.

Pembahasan mengenai pemeliharaan kesehatan ini diungkap melalui cara mengatasi atau cara pengobatan yang dilakukan oleh responden dan anggota keluarganya jika mereka jatuh sakit, dan frekuensi kunjungan berobat. Dalam melaksanakan pembangunan, khususnya di bidang kesehatan, Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Timur telah menyediakan fasilitas kesehatan sampai ke daerah pedesaan. Fasilitas kesehatan di Desa Sampel sendiri terdiri atas Puskesmas dan mantri sebagai tenaga medis.

Responden di kedua desa sampel telah mempunyai ke sadaran tentang arti pentingnya kesehatan. Namun, jika dibandingkan, kesadaran itu lebih tinggi di Tanarara daripada di Sanleu. Hal ini ditunjukkan oleh adanya 84,0% responden di Tanarara dan 77,0% responden di Sanleu memilih Puskesmas sebagai tempat berobat jika mereka dan anggota keluarganya sakit. Sebaliknya, yang memilih dukun mencakup 23% responden di Sanleu dan 15,3% di Tanarara. Sementara itu, node frekuensi kunjungan ke Puskesmas adalah 2-4 kali di Tanarara dan kurang dari 2 kali di Sanleu dalam setahun. Frekuensi kunjungan se besar 5 kali atau lebih dalam setahun hanya dilakukan oleh 10,6% responden di Sanleu dan 15,8% responden di Tanarara (Tabel III.5) . Jika ingin berobat ke dokter

mereka harus ke ibu kota kecamatan atau ke kabupaten yang berarti memakan waktu dan biaya yang sedikit jumlahnya.

Jenis penyakit yang umum diderita oleh penduduk - adalah malaria, TBC, syaraf, jantung, dan maag di Sanleu serta malaria, syaraf, dan jantung di Tanarara. Jenis penyakit yang dominan adalah malaria, yaitu mencakup 83,0% responden di Sanleu, dan 63,0% di Tanarara. Dalam pada itu; jumlah responden yang menderita penyakit lainnya adalah antara 3%-6% di Sanleu, dan 5-21% di Tanarara (Tabel III.6).

Dalam hal melahirkan, sikap dan tindakan ibu-ibu hampir sama di kedua desa. Kebanyakan mereka meminta pertolongan dukun beranak pada waktu melahirkan, yaitu 83,0% di Sanleu dan 84,2% di Tanarara, sedangkan yang meminta pertolongan bidan atau BKIA adalah 17% di Sanleu dan 15,8% di Tanarara. Bidan BKIA hanya ada di ibu kota kecamatan. Pertolongan dukun beranak lebih mudah mereka peroleh, di samping kebiasaan berobat kepada dukun sudah lama dilakukan oleh ibu-ibu yang akan melahirkan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa secara umum, warga Tanarara (swakarya) lebih kritis daripada warga Sanleu (swasembada).

Dalam penggunaan teknologi, khususnya di bidang pertanian, responden di kedua desa masih bersifat tradisional. Sebagaimana telah diuraikan di atas, mata pencaharian pokok di Sanleu adalah bertani, khususnya perladangan, sedangkan di Tanarara adalah bertani menetap.

Perbedaan sistem pertanian yang menyebabkan perbedaan peralatan yang digunakan. Alat utama di Sanleu adalah "besi gali" (tugal dari kayu yang ujungnya diruncingkan), sedangkan di Tanarara adalah cangkul. \

Penggunaan bibit unggul dan pupuk kimiawi untuk meningkatkan hasil produksi pertanian belum banyak di kenal warga di Sanleu dan di Tanarara, walaupun sebagian mereka telah memasuki berbagai organisasi ekonomi seperti KUD, usaha tani, koperasi desa, dan Binmas/Inmas. Namun manfaat organisasi itu belum dirasakan warga karena baru saja dibentuk di kedua desa yang ber-

sangkutan. Bibit tanaman diperoleh dari sebagian hasil panen yang disisihkan untuk masa tanam berikutnya.

Dari ketiga pendekatan sebagaimana diuraikan di atas, pendekatan melalui tingkat pendidikan dan pemeliharaan kesehatan menunjukkan bahwa warga Desa Tanarara (swakarya) lebih kritis daripada warga Desa Sanleu (swasembada). Sejalan dengan itu dan sesuai dengan asumsi, dapat disimpulkan bahwa ekosistem Desa Tanarara lebih mantap daripada ekosistem Desa Sanleu.

E. KERUKUNAN HIDUP.

Penduduk yang rukun dalam suatu ekosistem dianggap memperkuat, sebaliknya penduduk yang tidak rukun melemahkan kemantapan ekosistem yang bersangkutan. Dalam studi ini, kerukunan hidup diungkap melalui tingkat keikutsertaan dalam berbagai organisasi yang ada dan kegiatan yang bersifat gotong royong, serta cara menyelesaikan konflik. Organisasi yang ada di Desa Sanleu adalah yang bersifat ekonomi, seperti KUD, usaha tani, koperasi desa, Binmas/Inmas, dan organisasi yang bersifat sosial, seperti PKK dan perkumpulan pemuda, sedangkan di Tanarara adalah usaha tani dan Binmas/Inmas. Keikutsertaan responden dalam organisasi yang ada itu rata-rata 52% di Sanleu dan 12% di Tanarara.

Selain daripada itu, di kedua desa terdapat pula organisasi yang bersifat keagamaan. Organisasi ini terdiri dari kelompok-kelompok anggota jemaat gereja yang melakukan kegiatan khusus di rumah anggota, yaitu untuk mempererat hubungan sesama anggota jemaat dan lebih mendalami mengenai keagamaan.

Kegotong-royongan yang dilakukan warga kedua desa adalah dalam bidang pertanian, membangun rumah dan tempat peribadatan, serta membuat jalan desa. Kegiatan gotong-royong ini umumnya didasarkan pada inisiatif atasannya atau tokoh masyarakat seperti kepala desa, tua adat ketua RT/RW). dan sebagian kecil didasarkan pada inisiatif warga sendiri. Dalam hal ini, keikutsertaan rata-rata adalah 52,4% di Sanleu dan 22,8% di Tanarara. Sementara itu jika didasarkan pada inisiatif responden sendiri, keikutsertaan itu adalah 24% di Sanleu dan 11% di Tanarara (Tabel III.7).

Pada umumnya di kedua desa konflik terjadi masalah batas tanah, milik perseorangan atau milik keluarga, harta warisan, pelanggaran adat, tanda pemilikan ternak, dan kerusakan tanaman. Di Sanleu konflik yang melibatkan 35% dan 30% responden adalah berturut-turut ke rusakan tanaman dan ternak. Sementara itu di Tanarara konflik yang melibatkan 38% dan 24% responden berturut turut adalah ternak dan harta warisan.

Sebagaimana telah diuraikan di atas ternak dilepas di padang peternakan, tidak dikandangkan. Untuk membedakan pemilikan seseorang, ternak itu diberi tanda tertentu, seperti memotong ujung daun telinga atau memberi cap pada tubuhnya. Walaupun demikian 'pencurian' ternak sering terjadi. Di samping itu, ternak sering pula masuk ke dalam kebun dan merusak tanaman para petani. Hal-hal ini tidak jarang pula menimbulkan konflik antara petani dan pemilik ternak.

Selain sumber konflik di atas, 35% responden di Sanleu mengalami konflik karena harta warisan, pelanggaran adat, dan batas tanah milik. Sementara itu 38% responden di Tanarara mengalami konflik karena kerusakan tanaman, pelanggaran adat, dan batas tanah milik (Tabel III.8).

Cara untuk menyelesaikan konflik seperti yang telah diuraikan di atas, ditempuh melalui musyawarah, tokoh masyarakat, dan pengadilan. Penyelesaian melalui musyawarah dan tokoh masyarakat ditempuh oleh 95,7% responden di Sanleu, dan 89,5% responden di Tanarara. Sisanya melalui pengadilan (Tabel III.9).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi dalam organisasi dan kegotong royongan lebih tinggi di Sanleu daripada di Tanarara. Sementara itu penyelesaian konflik lebih manusiawi di Sanleu daripada di Tanarara. Dengan kata lain, kerukunan hidup di Sanleu lebih baik daripada di Tanarara. Jika dikaitkan dengan kemantapan ekosistem, Sanleu lebih mantap daripada Tanarara.

F. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI/HIBURAN.

Tingkat pemenuhan kebutuhan rekreasi/hiburan men-

cerminkan tingkat kemampuan ekonomi. Oleh karena itu tingkat pemenuhan rekreasi/hiburan ini dianggap sejalan dengan tingkat kemantapan ekonomi.

Pemenuhan kebutuhan rekreasi/hiburan di Sanleu dan di tanarara diungkapkan melalui pemanfaatan frekuensi kunjungan ke tempat-tempat hiburan/rekreasi, kegiatan kesenian, serta pemilikan alat-lat hiburan.

Tempat-tempat rekreasi/hiburan yang khusus dikelola oleh pemerintah di kedua desa belum berkembang. Lagi pula kondisi alamnya kurang potensial untuk tujuan itu. Di samping itu prasarana dan sarana transportasi belum menunjang. Alat transportasi yang terpenting di kedua desa adalah kuda. Jika tidak, mereka jalan kaki bila akan bepergian. Walaupun demikian, sebagian responden merasa melakukan sesuatu rekreasi/menikmati hiburan, yaitu 8% responden di Sanleu dan 5% responden di Tanarara.

Jenis rekreasi/hiburan di kedua desa lebih banyak berkaitan dengan kesenian yang berhubungan dengan adat, terutama tari-tarian yang diiringi oleh alat-alat musik tradisional, biola, dan seruling dimiliki masing-masing oleh 10,6%, 4,3%, dan 6,4% responden di Sanleu. Sementara itu alat musik tradisional berupa gong, dan biola dimiliki masing-masing oleh 10,5% responden di Tanarara.

Di samping itu, sebagian penduduk kedua desa juga memiliki alat-alat hiburan elektronik, yaitu radio dan radio tape recoder. Pemilikan radio dan tape recoder itu berturut-turut oleh 10,6% dan 8,5% responden di Sanleu, serta 21,0% dan 10,5% responden di Tanarara.

Jadi, dalam hal tingkat pemenuhan kebutuhan rekreasi/hiburan dan pemilikan alat musik tradisional, warga Sanleu lebih tinggi daripada warga Tanarara. Akan tetapi dalam hal pemilikan alat elektronika, warga Tanarara lebih tinggi daripada warga Sanleu.

Berkaitan dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan responden dalam memenuhi kebutuhan rekreasi/hiburan di Tanarara lebih tinggi daripada kemampuan responden di Sanleu. Ini berarti ekosistem Desa tanarara (Swakarya) lebih mantap daripada ekosistem Desa Sanleu (swasembada),

TABEL III.1

RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT USIA DI DESA
SANLEU DAN TANARARA, TAHUN 1981

Usia (tahun)	Desa Sanleu			Desa Tanarara		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
20 - 25	4	8,5	8,5	-	-	-
26 - 30	7	14,9	23,4	-	-	-
31 - 35	12	25,5	48,9	4	21,1	21,1
36 - 40	8	17,0	65,9	2	10,5	31,6
41 - 45	5	10,6	76,5	4	21,1	52,7
46 - 50	5	10,6	87,1	3	15,8	68,5
51 - 55	2	4,3	91,4	2	10,5	79,0
56 - 60	2	4,3	95,7	2	10,5	89,5
Di atas 60	2	4,3	100,0	2	10,5	100,0
Jumlah	47	100,0	100,0	19	100,0	100,0

Sumber : Data Primer.

TABEL III.2

RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT BEBAN TANGGUNGAN
DI DESA SANLEU DAN TANARARA, TAHUN 1981

Beban tanggungan (jiwa)	Desa Sanleu			Desa Tanarara		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
0 - 3	17	36,0	36,0	5	26,5	26,5
4 - 6	22	46,8	82,8	7	36,8	63,1
7 - 10	8	17,2	100,0	5	26,3	89,4
Lebih dari 10	-	-	-	2	10,6	100,0
Jumlah	47	100,0	100,0	19	100,0	100,0

Sumber : Data Primer

Keterangan : fa = frekuensi absolut

fr = frekuensi relatif

frk = frekuensi relatif kumulatif

TABEL III.3

**ANGGOTA KELUARGA RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT USIA
DI SANLEU DAN TANARARA, TAHUN 1981**

Usia (tahun)	Desa Sanleu			Desa Tanarara		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
0 - 4	44	19,7	19,7	15	13,8	13,8
5 - 9	34	15,7	34,9	25	23,0	36,8
10 - 14	20	9,0	43,9	16	14,7	51,5
15 - 19	22	9,8	53,7	10	9,2	60,7
20 - 24	19	8,5	62,2	9	8,3	69,0
25 - 29	20	9,0	71,2	7	6,4	75,4
30 - 34	19	8,5	79,7	4	3,6	79,0
35 - 39	11	5,0	84,7	7	6,4	85,4
40 - 44	8	3,6	88,3	6	5,5	90,9
45 - 49	8	3,6	91,9	3	2,7	93,6
50 - 54	6	2,7	94,6	1	0,9	94,5
Lebih dari 55	12	5,4	100,0	6	5,5	100,0
J u m l a h	223	100,0	100,0	109	100,0	100,0

Sumber : Data Primer.

TABEL III.4

**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS MATAPENCAHARIAAN SAMPINGAN
DI SANLEU DAN TANARARA, TAHUN 1981**

Matapencaharian Sampingan	Desa Sanleu			Desa Tanarara		
	fa	fr	fkr	fa	fr	frk
Menyadap tuak	17	36,2	36,2	-	-	-
Tukang	7	15,0	51,2	2	10,5	10,5
Beternak	8	17,0	68,2	12	63,2	73,7
Berdagang	1	2,0	70,2	2	10,5	84,2
Menganyam	4	8,5	78,7	3	15,8	100,0
Tidak ada	10	21,3	100,0	-	-	-
J u m l a h	47	100,0	100,0	19	100,0	100,0

Sumber : Data Primer.

Keterangan : fa = frekuensi absolut
fr = Frekuensi relatif
frk = frekuensi relatif komulatif.

TABEL III.5

**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT FREKUENSI BEROBAT KE PUSKESMAS
DI SANLEU DAN TANARARA 1981**

Frekuensi	Desa Sanleu			Desa Tanarara		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Kurang dari 2 x	28	59,6	59,6	5	26,3	26,3
2 - 4 x	14	29,8	89,4	11	57,9	84,2
5 - 7 x	4	8,6	98,0	2	10,5	94,7
8 - 10 x	1	2,0	100,0	1	5,3	100,0
J u m l a h	47	100,0	100,0	19	100,0	100,0

Sumber : Data Primer.

TABEL III.6

**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS PENYAKIT YANG DIDERITA
DI SANLEU DAN TANARARA, TAHUN 1981**

Jenis Penyakit	Desa Sanleu			Desa Tanarara		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Malaria	39	82,9	82,9	12	63,2	63,2
TBC	2	4,3	87,2	4	21,0	84,2
Saraf	2	4,3	91,5	1	5,3	89,5
Jantung	3	6,4	97,9	2	10,5	100,0
Maag	1	2,1	100,0	-	-	-
J u m l a h	47	100,0	100,0	19	100,0	100,0

Sumber : Data Primer.

TABEL III.7

**RESPONDEN DI GOLONGKAN MENURUT KEIKUTSERTAAN DALAM KEGIATAN
GOTONG ROYONG DI SANLEU DAN TANARARA, TAHUN 1981**

Kegiatan	Desa Sanleu					Desa Tanarara				
	a/%	b/%	c/%	d/%	Jumlah/%	a/%	b/%	c/%	d/%	Jumlah/%
Pertanian	5,0	40,0	-	29,0	74,0	4,0	17,0	-	17,0	38,0
Membangun rumah	8,0	16,0	4,0	19,0	47,0	3,0	5,0	6,0	5,0	19,0
Membangun jalan raya	26,0	6,0	15,0	-	47,0	7,0	8,0	4,0	-	19,0
Membangun tempat ibadah	29,0	12,0	6,0	-	47,0	12,0	5,0	2,0	-	19,0
Membangun	18,0	15,0	14,0	-	47,0	5,0	2,0	12,0	-	19,0
J u m l a h (%)	86,0	89,0	39,0	48,0	262,0	31,0	37,0	24,0	22,0	114,0

Sumber : Data Primer.

Keterangan : a. = inisiatif kepala desa
 b. = inisiatif tua adat
 c. = inisiatif ketua RT/RW
 d. = inisiatif dari responden sendiri.

TABEL III.8

**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT SUMBER KONFLIK YANG TERJADI
DI SANLEU DAN TANARARA, TAHUN 1981**

Sumber Konflik	Desa Sanleu			Desa Tanarara		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Ternak	14	30,0	30,0	7	38,0	38,0
Kerusakan tanaman	16	35,0	65,0	2	14,0	52,0
Harta warisan	9	20,0	85,0	5	24,0	76,0
Pelanggaran adat	7	14,0	99,0	3	16,0	92,0
Batas tanah milik	1	1,0	100,0	2	8,0	100,0
J u m l a h	47	100,0	100,0	19	100,0	100,0

Sumber : Data Primer.

TABEL III.9

**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT CARA MENYELESAIKAN KONFLIK
DI SANLEU DAN TANARARA, TAHUN 1981**

Cara menyelesaikan	Desa Sanleu			Desa Tanarara		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Musyawarah	5	10,6	10,6	9	47,4	47,4
Tokoh masyarakat	40	85,1	95,7	8	42,1	89,5
Pengadilan	2	4,3	100,0	2	10,5	100,0
J u m l a h	47	100,0	100,0	19	100,0	100,0

Sumber : Data Primer.

Keterangan : fa = frekuensi absolut
fr = frekuensi relatif
frk = frekuensi relatif kumulatif.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan tipologi desa dari Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Timur, Desa Sanleu tergolong swasembada, sedangkan Desa Tanarara tergolong desa swakarya. Sesuai temuan penelitian, secara keseluruhan, Desa Sanleu mempunyai kemampuan yang lebih besar daripada Desa Tanarara untuk berkembang lebih lanjut, walaupun kelebihan desa swasembada daripada desa swakarya tidak mencakup keenam variabel yang digunakan sebagai dasar asumsi. Dengan kata lain, ekosistem desa swasembada lebih mantap daripada desa swakarya.

A. POTENSI ALAM, EKONOMI, DAN KEPENDUDUKAN.

1. Dari sudut letak, desa swasembada dan desa swakarya terletak pada jalur lalu lintas yang menghubungkannya dengan pusat pemerintahan kabupaten dan daerah-daerah lain. Keduanya berada pula di pedalaman. Dari segi pemerintahan masing-masing desa berasal dari bagian suatu kerajaan kecil.
2. Dari segi sumber daya alam, desa swakarya relatif lebih potensial daripada desa swasembada. Hal ini tercermin dari sistem pengolahan pertanian menetap dengan irigasi yang lebih baik di desa swakarya daripada desa swasembada.
3. Kepadatan penduduk desa swasembada lebih besar dari pada kepadatan penduduk desa swakarya tetapi kedua desa masih tergolong berpenduduk jarang. Dalam pada itu, dilihat dari segi usia penduduk, angka ketergantungan di desa swakarya lebih besar daripada desa swasembada. Sungguhpun demikian kedua angka itu menunjukkan beban penduduk usia produktif tergolong berat. Selanjutnya, tingkat pendidikan penduduk Sanleu masih tergolong rendah, bahkan masih ada anak usia sekolah yang belum atau tidak lagi bersekolah, sedangkan data kependidikan yang lengkap di Tanarara tidak tersedia.

4. Kedua desa swasembada dan desa swakarya kurang potensial dalam bidang pertanian. Namun, tanah pertanian di Desa Sanleu adalah sawah tadah hujan dan sistem perladangan berpindah-pindah, sedangkan di Desa Tanarara selain sawah tadah hujan terdapat sawah irigasi.

Dilihat dari segi produksi komoditi pangan produksi jagung lebih menonjol di Desa Sanleu, sedangkan di Desa tanarara data produksi yang menonjol tidak ada. Akan tetapi data produksi pangan di tingkat kecamatan Lewa menunjukkan bahwa produksi padi lebih menonjol daripada produksi pangan lainnya.

Dalam bidang peternakan, penduduk Desa Sanleu lebih banyak memelihara sapi, sedangkan di Desa Tanarara lebih banyak kerbau.

B. DESA SEBAGAI EKOSISTEM.

1. Dilihat dari segi proporsi tenaga kerja produktif desa swasembada lebih besar daripada desa swakarya. Jika hal ini dikaitkan dengan asumsi maka ekosistem desa swasembada lebih mantap daripada ekosistem desa swakarya.
2. Dilihat dari tingkat pemenuhan kebutuhan akan makanan dan perumahan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan penduduk Desa Sanleu lebih tinggi daripada kemampuan Desa Tanarara, sedangkan pemenuhan kebutuhan akan pakaian, kemampuan penduduk Desa Tanarara lebih tinggi daripada kemampuan Desa Sanleu. Jika hal ini dikaitkan dengan asumsi, ekosistem desa swasembada masih lebih mantap daripada ekosistem desa swakarya.
3. Dari segi matapencaharian pokok dan matapencaharian sampingan penduduk desa swasembada lebih beraneka ragam daripada desa swakarya. Berdasarkan asumsi, ekosistem desa swasembada lebih mantap daripada desa swakarya.
4. Tingkat kekritisian yang didekati melalui tingkat pendidikan, pemeliharaan, dan penggunaan teknologi produksi, pendekatan melalui tingkat pendidikan dan

pemeliharaan kesehatan menunjukkan bahwa desa swakarya lebih kritis daripada desa swasembada. Dari itu, dapat disimpulkan bahwa ekosistem desa swakarya lebih mantap daripada desa swasembada.

5. Kerukunan hidup yang diungkap melalui tingkat partisipasi dalam organisasi dan kegotongroyongan lebih tinggi di desa swasembada daripada desa swakarya. Begitu pula dalam penyelesaian konflik lebih manusiawi di desa swasembada daripada desa swakarya. Jadi kerukunan hidup di desa swasembada lebih baik daripada di desa swakarya. Jika dikaitkan dengan kemampuan ekosistem desa swasembada lebih mantap daripada desa swakarya.
6. Dalam hal pemilikan alat musik tradisional desa swasembada melebihi desa swakarya, tetapi dalam pemilikan alat elektronik, desa swakarya melebihi desa swasembada. Karena alat elektronik tergolong barang mahal, berarti warga desa swakarya lebih mampu daripada warga desa swasembada. Sejalan dengan pendapat ini, dapat dikatakan ekosistem desa swakarya lebih mantap daripada ekosistem desa swasembada.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurachmat, Idris. *Prinsip-prinsip Geografi Ekonomi*.
1977 FKIS, IKIP-Bandung.
- Abdurachman, IIH *Ilmu Masalah Penduduk*, BPG-Ban -
1964 dung.
- Bintarto, R *Suatu Pengantar Geografi Desa*,
1977 Up. Spring, Cetakan II : Yogyakarta
- Bintarto, R *Buku Penuntun Geografi Sosial*,
1977 Up. Spring, Yogyakarta.
- Barmelen, R.W.V *Geologi Indonesia IA*, diterjemah
1968 kan oleh D.W. Puspokusumo Cs,
Yogyakarta.
- Keifit, Nathan dan *Soal Penduduk dan Pembangunan -*
Wijaya Nitisastro *Indonesia*, P.T. Pembangunan ,
1964 Jakarta.
- Kana, CH. 1981 *Sistem Kesatuan Hidup Suku Sumba*,
FK. Undana Jurusan Sejarah.
- Muhamad Hassan Urip. *Dasar-Dasar Meteorologi Pertanian*,
Ir, 1970 PT. Soeroengan, Jakarta.
- Paul H.Landis. *Population Problem*, American Book,
1954 Company, New York.
- Soeparmo, *Mengenal Desa*, PT. Intermasa.
1977
- Salim, Emil, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*,
1979 PT. Mutiara, Jakarta.
- Saparin, Sumber, Ny. *Tata Pemerintahan dan Administra*
1979 *si Pemerintahan Desa*, Ghalia,
Indonesia.
- Saleh, K, Wantjik, *U.U No. 5 Tahun 1979 Tentang Pe*
1979 *merintahan Desa dan U.U. No. 5*
Tahun 1974 Pokok-Pokok Pemerin
tahan Desa, Ghalia, Indonesia.
- Tohir, A, Kaslan, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, -
1965 Sumur, Bandung.

1968

*Daftar Bangunan Dalam Rukun Teta
ngga, Kodya Yogyakarta.*

1972

*Laporan Penelitian Tentang Stra-
tegi Pembangunan Daerah Untuk -
Propinsi NTT, Jilid I, Surabaya.*

DAFTAR NAMA RESPONDEN

No	Nama Responden	Usia (Th)	Pendidikan	Pekerjaan	Agama
1.	Matheos Leki	32	SD/SR	Tani	Katholik
2.	Simon Sid	40	TS	Tani	Katholik
3.	H. Ulu Kasa	50	TS	Tani	Katholik
4.	Mel Kehe	27	SD/SR	Tani	Katholik
5.	Benyamin Kehe	25	SD	Tani	Katholik
6.	Dominikus Loto	24	TS	Tani	Katholik
7.	Simon Bubu	27	SD	Tani	Katholik
8.	Bona Vanture Kallau	65	TS	Tani	Katholik
9.	Benediktus Modok	60	TS	Tani	Katholik
10.	Pius Salan	50	TS	Tani	Katholik
11.	Agustinus Baria	31	SMP	Tani	Katholik
12.	Lenardus Salan	52	SR 3Th	Tani	Katholik
13.	Herman Bou	36	SD	Tani	Katholik
14.	Fransiskus Fatim	34	TS	Tani	Katholik
15.	Agustinus Nohak	32	SD	Tani	Katholik
16.	Matheus Keru	43	TS	Tani	Katholik
17.	Yoseph Ulu	52	SD	Tani	Katholik
18.	Petrus Meta	50	TS	Tani	Katholik
19.	Petrus Taemau	32	SD	Tani	Katholik
20.	Gregorius Bilan	45	TS	Tani	Katholik
21.	Eduard Foak	43	SD	Tani	Katholik
22.	Paulus Hane	45	TS	Tani	Katholik
23.	Hendrikus Lolen	42	TS	Tani	Katholik
24.	Damtanus Muti	36	TS	Tani	Katholik
25.	Kontradus Meak	25	SD	Tani	Katholik
26.	Siprianus Ulu	27	SD	Tani	Katholik
27.	Yohanis Taemolo	24	TS	Tani	Katholik
28.	Simon Peria	30	SD	Tani	Katholik
29.	Lodofitus Modok	30	TS	Tani	Katholik
30.	Amrosius Asa	40	TS	Tani	Katholik
31.	Benyamin Amfotis	35	SD	Tani	Katholik
32.	Yahanes Rae	27	SD	Tani	Katholik
33.	Marselinus Luan	65	TS	Tani	Katholik
34.	Teodorus Kallau	48	TS	Tani	Katholik
35.	Paulus Bou	58	SD	Tani	Katholik
36.	Alexander Lan	32	TS	Tani	Katholik
37.	Yohanes Ulu	46	TS	Tani	Katholik
38.	Benyamin Seran	35	TS	Tani	Katholik

39.	Frans Kabusuk	40	TS	Tani	Katholik
40.	Michael Bria	37	TS	Tani	Katholik
41.	Wilhelmus Hane	32	SD	Tani	Katholik
42.	Kahareg Andonara	35	SLTP	Tani	Protestan
43.	Umbu Langga P	31	SR	Tani	Protestan
44.	Ngadeng Ndakajawal	50	TS	Tani	Protestan
45.	Kaleang Lelu	53	TS	Tani	Protestan
46.	Kadutu Lelu	53	TS	Tani	Protestan
47.	Diki Tanyanyi	32	SR	Tani	Protestan
48.	P. Maunyanyi	57	SR	Tani	Protestan
49.	Hiwa Woenoe	60	SPG	Guru	Protestan
50.	Nundu Tay	45	KPG	Guru	Protestan
51.	Umbu Andung P.	38	SD	Tani	Protestan
52.	Kana Lendi	40	SLTP	Tani	Protestan
53.	Hanaul Woluparang	39	KPG	Guru	Protestan
54.	Kaliang Lelu	56	SR	Tani	Protestan
55.	Paulisnus Lisar	40	SR	Kep. Desa	Katholik
56.	Nikolas Bau	28	SD	Tani	Katholik
57.	Siprianus Y. Bria	45	SD	Tani	Katholik
58.	Henderikus Kae	38	SD	Tani	Katholik
59.	Graper Seran	59	SD	Tani	Katholik
60.	Matus Seran	27	SMP	Pegawai	Katholik
61.	Alex Lay	34	SMEA	Kep. Ktr.	Katholik
62.	Yacobus	31	SD	Tani	Katholik
63.	Maria Meak Nihun	26	SMP	Penenun	Katholik
64.	Yoseph Parera	44	KPG	Pegawai	Katholik
65.	K. Djawaray	49	TS	Tani	Merapu
66.	Kopa Tihi	49	SD	Tani	Merapu
67.	P. Pati Ndamung	41	SR	Tani	Merapu
68.	Walang Marandja	68	TS	Tani	Merapu
69.	Lewolapung Nggaramiki	70	TS	Tani	Merapu
70.	Nggau Behar	43	TS	Tani	Merapu
71.	Lulu Pialu	43	SR	Tani	Merapu
72.	Ngguti Maramba Awang	42	SR	Tani	Merapu
73.	Rekula Kanduleg	34	SR	Tani	Merapu

Keterangan : SD : Sekolah Dasar.
SR : Sekolah Rakyat.
TS : Tidak Sekolah.
* : Tidak tamat.

DAFTAR NAMA INFORMAN

No	Nama Informan	Usia (Th)	Pendi dikar	Pekerjaan	Agama
1.	Yohanis Fahik	37	SD	Tani	Katholik
2.	Asel Mustahel	27	SD*	Tani	Katholik
3.	Cornelis Kale	38	SD*	Tani	Katholik
4.	Mikael Muruluan	39	SD*	Tani	Katholik
5.	Sebastianus Beba	32	SD*	Tani	Katholik
6.	Benediktus Ulu	39	SD*	Tani	Katholik
7.	Herman Tamosa	50	TS	Tani	Katholik
8.	Keos Bau	45	TS	Tani	Katholik
9.	Yacobus Lalu	29	SD*	Tani	Katholik
10.	Yohanis Membait	41	TS	Tani	Katholik
11.	Anselimus Taek Bau	45	TS	Tani	Katholik
12.	Wilibrodus Manek	25	SD	Tani	Katholik
13.	Luis Atok	32	SD	Tani	Katholik
14.	Bau Hane	35	TS	Tani	Katholik
15.	Nicolas Moro	50	TS	Tanis	Katholik
16.	Albonus Seran	50	SR 3th	Tani	Katholik
17.	Kosmas Mau	47	SD*	Tani	Katholik
18.	Aloysius Taek Asa	50	TS	Tani	Katholik
19.	Anderianus Kore	46	SD*	Tani	Katholik
20	Benyamin Naek	39	SD	Tani	Katholik
21	D. Loto	23	SD	tani	Katholik

Keterangan : SD = Sekolah Dasar
 SR = Sekolah Rakyat
 TS = Tidak Sekolah
 * = Tidak Tamat

DAFTAR PERTANYAAN KEPADA RESPONDEN

IDENTITAS.

1. N a m a
2. Jenis Kelamin
3. Pekerjaan (pokok dan sampingan)
4. Pendidikan
5. Agama/Kepercayaan
6. D e s a
7. Kecamatan
8. Kabupaten

1. Jawablah pertanyaan ini/beri tanda X pada jawaban yang sesuai.

1. Berapa jumlah anak saudara?
2. Sebutkan jenis kelamin dan usia anak-anak saudara.
3. Sebutkan jenis pendidikan anak-anak saudara.
4. Bagaimana rencana saudara mengenai sekolah anak?
5. Berapa luas tanah yang saudara miliki?
6. Apakah tanah itu milik sendiri, digarap, atau disewa?
7. Dari luas tanah itu, berapa ha yang digunakan untuk sawah, ladang kebun, dan pekarangan?
8. Apakah saudara memelihara?. Sebutkan jenis dan jumlahnya (unggas dan non unggas).

II. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK.

1. Jenis makanan pokok :

- a. Beras.
- b. Jagung.
- c. Beras campur jagung.
- d. Beras campur umbi-umbian
- e. Sagu.

2. Jenis makanan tambahan :

- a. Umbi-umbian.
- b. Kacang-kacangan.
- c. Pisang.

3. Frekuensi makan dalam sehari :
 - a. 1 X
 - b. 2 X
 - c. 3 X

4. apakah ada perbedaan menu makanan antara saudara dengan anggota keluarga.
 - a. ada.
 - b. tidak ada.

5. Pemenuhan kebutuhan akan makanan pokok :
 - a. cukup.
 - b. tidak cukup.

6. Cara memperoleh kebutuhan makanan pokok :
 - a. membeli di pasar.
 - b. barter.
 - c. bantuan keluarga.
 - d. hasil panen.

7. Status rumah yang saudara tempati sekarang :
 - a. milik sendiri.
 - b. rumah orang tua.
 - c. bantuan keluarga.
 - d. rumah adat.

8. Kondisi rumah yang saudara tempati sekarang :
 - a. darurat.
 - b. semi permanen.
 - c. permanen.

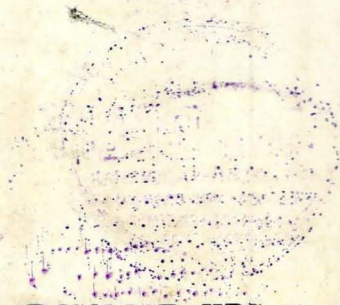
9. Kondisi dalam rumah yang saudara tempati sekarang :
 - a. sehat.
 - b. tidak sehat.

10. Pemenuhan kebutuhan akan air diperoleh dari :
 - a. sungai.
 - b. sumur.
 - c. PAM.

11. Apakah saudara mempunyai kamar mandi dan jamban :
 - a. ya.
 - b. tidak.
12. Pemenuhan kebutuhan akan pakaian :
 - a. cukup.
 - b. tidak cukup.
13. Berapakah saudara membeli pakaian dalam satu tahun:
 - a. waktu tertentu.
 - b. setelah panen.
 - c. menjelang Natal.
 - d. sewaktu-waktu.
14. Sebutkan jenis matapecaharian pokok saudara :
 - a. bersawah.
 - b. berladang.
 - c. beternak.
 - d. lainnya sebutkan.
15. Sebutkan jenis matapecaharian sampingan saudara :
16. Bagaimana cara pengobatan yang dilakukan jika saudara/anggota keluarga jatuh sakit?
 - a. ke dokter.
 - b. ke mantri.
 - c. Puskesmas.
 - d. dukun.
17. Berapakah kali saudara berobat ke Puskesmas jika sakit?
 - a. kurang dari 2 kali.
 - b. 2 - 4 kali.
 - c. 5 kali atau lebih.
18. Jenis penyakit apa saja yang pernah saudara/anggota keluarga saudara derita?
 - a. malaria.
 - b. syaraf
 - c. jantung.
 - d. TBC.

19. Jika isteri saudara melahirkan, kemana mereka minta tolong?
- ke dukun beranak.
 - ke bidan.
20. Alat-alat pertanian yang digunakan adalah :
- alat-alat pertanian tradisional.
 - alat-alat pertanian modern.
21. Untuk meningkatkan hasil produksi pertanian, saudara menggunakan :
- pupuk kandang.
 - pupuk kimiawi.
22. Organisasi ekonomi mana saja yang saudara ikuti ?
- KUD.
 - usaha tani.
 - koperasi desa.
 - Bimas/Inmas.
23. Organisasi sosial mana saja yang saudara ikuti ?
- PKK.
 - perkumpulan pemuda.
 - keagamaan.
24. Kegotongroyongan yang saudara ikuti adalah dalam :
- pertanian.
 - membangun rumah.
 - membangun tempat peribadatan.
 - membuat jalan desa.
25. Jika terjadi konflik, biasanya disebabkan oleh :
- batas tanah milik perorangan.
 - milik keluarga.
 - harta warisan.
 - pelanggaran adat.
 - tanda pemilikan ternak.
 - kerusakan tanaman.

26. Cara yang saudara lakukan untuk mengatasi konflik adalah melalui :
- musyawarah.
 - tokoh masyarakat.
 - pengadilan.
27. Apakah ada tempat-tempat rekreasi/hiburan khusus di desa saudara?
- ada.
 - tidak ada.
28. Jenis alat-alat hiburan musik tradisional yang sau dara miliki adalah :
- gong.
 - biola.
 - seruling.
29. Jenis alat-alat musik elektronik yang saudara mili ki adalah :
- radio.
 - radio tape recorder.
-



Perpustakaan
Jenderal F

711

R

p

Perc. **INA SAYANG** KPG 86